

**PENGELOLAAN KELAS PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN
PANCASILA DALAM MENGATASI AGRESIVITAS SISWA PADA
KURIKULUM MERDEKA DI MI SALAFIYAH TEGALREJO
PEKALONGAN**



TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Pendidikan (M.Pd.)**

Oleh

MUSDALIFAH

50322012

**PASCASARJANA PROGRAM STUDI
MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI K.H. ABDURRAHMAN WAHID
PEKALONGAN
2026**

**PENGELOLAAN KELAS PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN
PANCASILA DALAM MENGATASI AGRESIVITAS SISWA PADA
KURIKULUM MERDEKA DI MI SALAFIYAH TEGALREJO
PEKALONGAN**



TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Pendidikan (M.Pd.)**

Oleh

MUSDALIFAH

50322012

**PASCASARJANA PROGRAM STUDI
MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI K.H. ABDURRAHMAN WAHID
PEKALONGAN**

2026

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, tesis ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister), baik di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Pekalongan, 10 Juni 2026
Yang membuat pernyataan,



Musdalifah
50322012

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Musdalifah
NIM : 50322012
Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Tesis : PENGELOLAAN KELAS PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DALAM MENGATASI AGRESIVITAS SISWA PADA KURIKULUM MERDEKA DI MI SALAFIYAH TEGALREJO PEKALONGAN

Tesis ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian Tesis program Magister.

Jabatan	Nama	Tanda tangan	Tanggal
Pembimbing 1	Dr. FAILASUF FADLI, M.S.I. 198609182015031005		10/6-2026
Pembimbing 2	Dr. Hj. SITI MUMUN MUNIROH, M.A. 198207012005012003		8/6-26

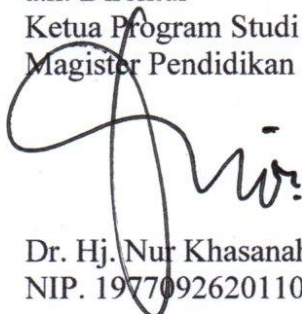
Pekalongan, 10 Juni 2026

Mengetahui:

a.n. Direktur

Ketua Program Studi

Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Dr. Hj. Nur Khasanah, M.Ag.

NIP. 197709262011012004



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
PASCASARJANA**

Jalan Kusuma Bangsa Nomor 9 Pekalongan Kode Pos 51141 Telp. (0285) 412575
www.pps.uingusdur.ac.id email: pps@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Tesis dengan Judul “PENGELOLAAN KELAS PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DALAM MENGATASI AGRESIVITAS SISWA PADA KURIKULUM MERDEKA DI MI SALAFIYAH TEGALREJO PEKALONGAN” yang disusun oleh:

Nama : Musdalifah

NIM : 50322012

Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Telah dipertahankan dalam Sidang Ujian Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan pada tanggal 24 Juni 2026.

Jabatan	Nama	Tanda tangan	Tanggal
Ketua Sidang	Prof. Dr. H. Ade Dedi Rohayana, M.Ag. NIP. 19710115 199803 1 005		6/7-2026
Sekretaris Sidang	Dr. Hj. Nur Khasanah, M.Ag. NIP. 19770926 201101 2 004		6/2026 7
Penguji Utama	Dr. Hj. Sopiah, M.Ag. NIP. 19710707 200003 2 001		3/7-2026
Penguji Anggota	Dr. M. Ali Ghuftron, M.Pd. NIP. 19870723 202012 1 004		6/2026 7



Mengetahui:
Direktur
Prof. Dr. H. Ade Dedi Rohayana, M.Ag.
NIP. 19710115 199803 1 005

PEDOMAN TRANSLITERASI

Berdasarkan surat keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor : 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1998.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif		
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	Ś	s (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	ḏ	zet (dengan titik diatas)
ر	ra'	R	Er
ز	Z	Z	Zet
س	S	S	Es
ش	Sy	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	T	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (didas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	El
م	M	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
هـ	ha'	Ha	Ha
ء	hamzah	~	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

II. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan oleh *syaddah* ditulis rangkap.

Contoh	:	نزل = <i>nazzala</i>
		بهن = <i>bihinna</i>

III. Vokal Pendek

Fathah (o`_) ditulis a, *kasrah* (o_) ditulis I, dan *dammah* (o _) ditulis u.

IV. Vokal Panjang

Bunyi a panjang ditulis a, bunyi I panjang ditulis i, bunyi u panjang ditulis u, masing-masing dengan tanda penghubung (~) di atasnya.

Contoh :

1. Fathah + alif ditulis a, seperti فلا ditulis *fala*.
2. Kasrah + ya' mati ditulis I seperti تفصيل: , ditulis *tafsil*.
3. Dammah + wawu mati ditulis u, seperti أصول ,ditulis *usul*.

V. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya' mati ditulis ai الزهيلي ditulis *az-Zuhaili*
2. Fathah + wawu ditulis au الدولة ditulis *ad-Daulah*

VI. Ta' Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis ha. Kata ini tidak diperlakukan terhadap arab yang sudah diserap kedalam bahasa Indonesia seperti shalat, zakat dan sebagainya kecuali bila dikendaki kata aslinya.
2. Bila disambung dengan kata lain (frase), ditulis h, contoh: بداية الهداية ditulis *bidayah al-hidayah*.

VII. Hamzah

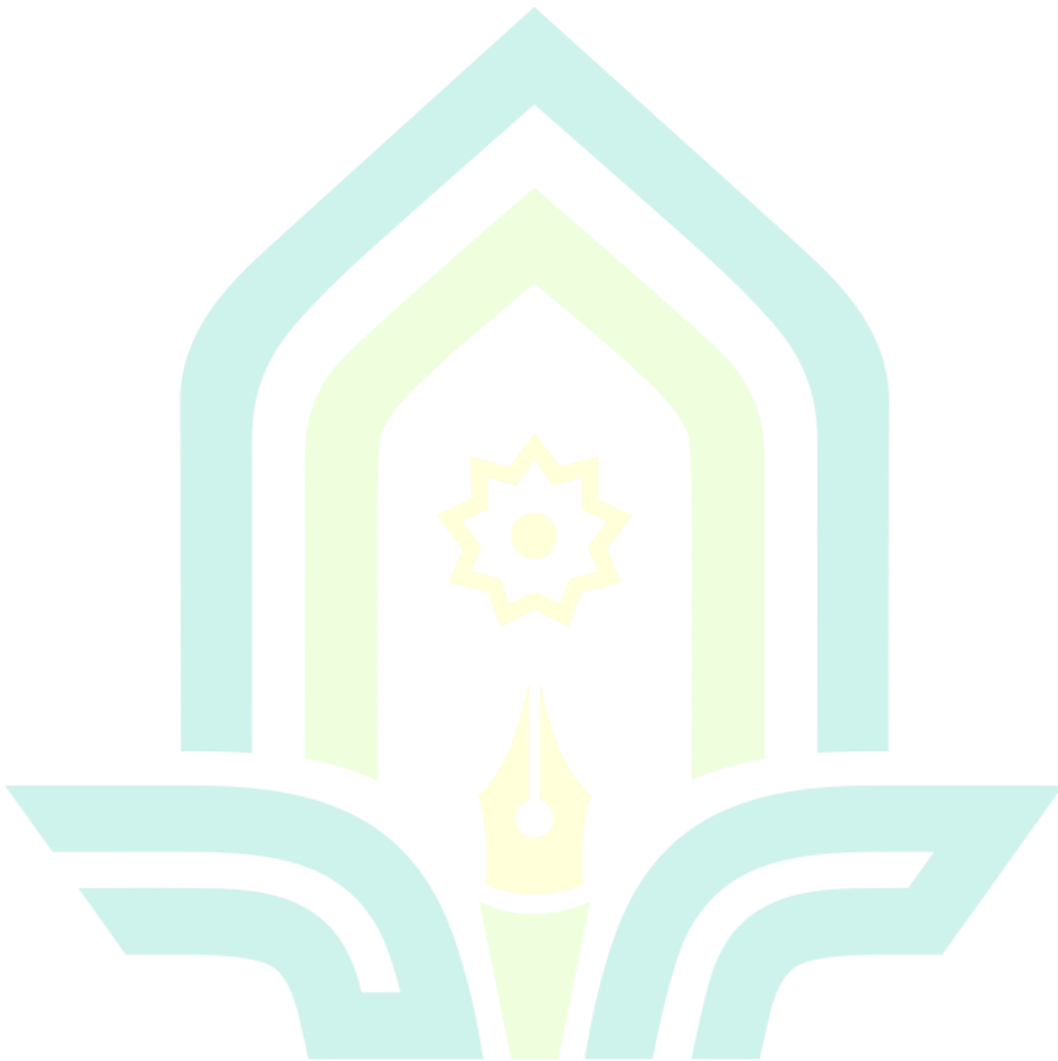
1. Bila terletak diawal kata, maka ditulis berdasarkan bunyi vocal yang mengiringinya, seperti أن ditulis *anna*.
2. Bila terletak diakhir kata, maka ditulis dengan lambing apostrof,(,) seperti شئىء ditulis *syai,un*.
3. Bila terletak ditengah kata setelah vocal hidup, maka ditulis sesuai dengan bunyi vokalnya, seperti ربائب ditulis *raba'ib*.
4. Bila terletak ditengah kata dan dimatikan, maka ditulis dengan lambing apostrof (,) seperti تاخذون ditulis *ta'khuzuna*.

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila ditulis huruf qamariyah ditulis al, seperti البقرة ditulis *al-Baqarah*.
2. Bila diikuti huruf syamsiyah, huruf 'I' diganti denganhuruf syamsiyah yang bersangkutan, seperti النساء ditulis *an-Nisa'*.

IX. Penulisan Kata-kata Sandang dalam Rangkaian Kalimat

Dapat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dan menurut penulisannya, seperti : ذوي الفروditulis *zawi al-furud* atau أهل السنةditulis *ahlu as-sunnah*.



MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾

“Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.”

(Q.S. Al-Insyirah: 5)

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾

“bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya,”

(Q.S. An-Najm: 39)

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan teruntuk orang-orang yang amat berarti dalam hidup saya. Pertama kepada orang tua saya yaitu Bapak Tachril (Alm) dan Ibu Tinu Runi, serta suami tercinta saya Subari (Alm) dan putri kecil saya Arifah Lailatul Ramadhani, serta Ustadz Ahmad Sofian guru spiritual saya yang dengan kasih sayang dan doa-doa tulusnya, telah membimbing dan memotivasi saya menuju kesuksesan di dunia dan akhirat. Tak lupa kepada kakak-kakak saya, Siti Awaliyah, Kusniah, dan Wahidin, beserta keluarga, yang selalu menjadi sumber kebahagiaan dan kekuatan dalam hidup saya, yang tak pernah henti memberikan dukungan dan semangat dalam setiap langkah. Penghargaan juga saya tujukan kepada sahabat-sahabat seperjuangan dari MPGMI UIN K.H Abdurahman Wahid Pekalongan Angkatan 2022, yang senantiasa memberikan dukungan dan doa.

ABSTRAK

Musdalifah, NIM. 50322012. 2026. pengelolaan kelas pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dalam Mengatasi Agresivitas Siswa pada Kurikulum Merdeka di MI Salafiyah Tegalrejo Pekalongan. Tesis Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Pascasarjana Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Pembimbing: (1) Dr. Failasuf Fadli, M.S.I., (2) Dr. Hj. Siti Mumun Muniroh, M.A.

Kata Kunci: *pengelolaan kelas, Pendidikan Pancasila, Agresivitas, Kurikulum Merdeka*

Dalam proses pembelajaran di madrasah ibtidaiyah, pembentukan karakter siswa menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan. Namun, pada kenyataannya masih ditemukan perilaku agresivitas, seperti mengejek, berkelahi, dan mengucilkan teman yang dipengaruhi oleh kurangnya pengendalian emosi serta interaksi sosial antarsiswa. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan kelas yang efektif agar perilaku agresivitas dapat diminimalkan dan tercipta lingkungan belajar yang aman serta kondusif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk agresivitas siswa serta pengelolaan kelas pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka untuk mengatasi agresivitas siswa di MI Salafiyah Tegalrejo Pekalongan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan tiga guru, satu wakil kepala madrasah bidang kurikulum, dan satu perwakilan siswa, serta didukung oleh observasi dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) bentuk agresivitas siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila meliputi agresivitas fisik, verbal, relasional, emosional, dan instrumental, dengan bentuk yang paling sering muncul adalah agresivitas verbal berupa mengejek, menghina, dan mengolok-olok teman; (2) pengelolaan kelas untuk mengatasi agresivitas siswa dilaksanakan melalui fungsi manajemen Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling. Pada tahap planning, guru menyusun perangkat pembelajaran, menetapkan aturan kelas, dan menanamkan nilai-nilai saling menghargai. Pada tahap organizing, guru mengatur tempat duduk, membentuk kelompok belajar secara heterogen, serta berkoordinasi dengan orang tua. Pada tahap actuating, guru membimbing siswa, memberikan arahan, teguran, dan penguatan terhadap perilaku positif. Selanjutnya, pada tahap controlling, guru melakukan pengawasan, evaluasi, dan pembinaan secara berkelanjutan terhadap perilaku siswa. Penerapan keempat fungsi manajemen tersebut mampu menciptakan suasana belajar yang lebih tertib dan kondusif serta menjadi upaya dalam mencegah dan mengatasi perilaku agresivitas siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila.

ABSTRACT

Musdalifah, NIM. 50322012. 2026. *Classroom Management in Civics Education to Address Student Aggressiveness in the Merdeka Curriculum Learning Approach at MI Salafiyah Tegalrejo Pekalongan. Thesis, Master's Program in Elementary School Teacher Education, Graduate School, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Supervisors: (1) Dr. Failasuf Fadli, M.S.I., (2) Dr. Hj. Siti Mumun Muniroh, M.A.*

Keywords: Classroom Management, Civics Education, Aggressiveness, Merdeka Curriculum

Character building is one of the essential aspects that should be emphasized in the learning process at Islamic elementary schools (Madrasah Ibtidaiyah). However, various forms of aggressive behavior, such as teasing, fighting, and social exclusion, are still found among students due to inadequate emotional control and poor social interaction. Therefore, effective classroom management is needed to minimize aggressive behavior and create a safe and conducive learning environment. This study aims to analyze the forms of students' aggressive behavior and classroom management in Pancasila Education learning under the Merdeka Curriculum to address students' aggressive behavior at MI Salafiyah Tegalrejo Pekalongan. This study employed a qualitative approach. Data were collected through interviews with three teachers, one vice principal for curriculum affairs, and one student representative, supported by classroom observations and documentation. The data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, consisting of data condensation, data display, and conclusion drawing, while data trustworthiness was ensured through source and technique triangulation. The findings revealed that: (1) students' aggressive behavior in Pancasila Education learning consisted of physical, verbal, relational, emotional, and instrumental aggression, with verbal aggression, such as mocking, insulting, and ridiculing peers, being the most frequently observed; (2) classroom management to address students' aggressive behavior was implemented through the management functions of Planning, Organizing, Actuating, and Controlling (POAC). During the planning stage, teachers prepared learning materials, established classroom rules, and instilled the values of mutual respect. During the organizing stage, teachers arranged seating, formed heterogeneous learning groups, and coordinated with parents. During the actuating stage, teachers guided students, provided directions, admonitions, and reinforcement for positive behavior. Finally, during the controlling stage, teachers continuously monitored, evaluated, and provided guidance regarding students' behavior. The implementation of these four management functions contributed to creating a more orderly and conducive learning environment and served as an effective strategy for preventing and addressing students' aggressive behavior in Pancasila Education learning.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur Alhamdulillah terpanjatkan kehadirat Allah SWT yang telah dan senantiasa melimpahkan rahmat, inayah dan hidayah-Nya kepada kita semua. Shalawat teriring salam semoga senantiasa dan selalu terlimpahcurahkan kepada Junjungan Agung Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, para sahabat, tabi'in, tabi'it tabi'in dan para pengikut setia beliau hingga akhir zaman, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini dengan judul “ PENGELOLAAN KELAS PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DALAM MENGATASI AGRESIVITAS SISWA PADA KURIKULUM MERDEKA DI MI SALAFIYAH TEGALREJO PEKALONGAN.” sebagai syarat untuk mendapat gelar Magister Pascasarjana Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Zarenal Mustakim, M.Ag selaku Rektor UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ade Dedi Rohayana, M.Ag selaku Direktur Pascasarjana UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
3. Ibu Hj. Nur Khasanah, M.Ag selaku ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
4. Bapak Dr. Failasuf Fadli, M.S.I selaku Pembimbing I yang dengan penuh dedikasi telah berkenan meluangkan waktu untuk memberikan arahan dan bimbingan, dan buah pikirannya dalam tesis ini.

5. Ibu Dr. Hj. Siti Mumun Muniroh, M.A selaku Pembimbing II yang dengan penuh dedikasi telah berkenan meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, dan arahnya dalam tesis ini.
6. Bapak kepala madrasah, guru, staf, dan peserta didik MI Salfiyah Tegalrejo , atas izin, kesempatan, bantuan, serta kerjasamanya yang baik sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.
7. Segenap Dosen dan Staf Pascasarjana UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Kiranya tiada ungkapan yang paling indah yang dapat penulis haturkan selain iringan do'a Jazakumullahu Khoirol Jaza', semoga bantuan dukungan yang telah di berikan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Amin.

Penulis menyadari tiada gading yang tak retak, begitupun kiranya Tesis ini masih jauh dari sempurna, sumbang pikir dan koreksi sangat bermanfaat dalam menyempurnakan Tesis ini.

Akhirnya penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Amin.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Pekalongan, 10 Juni 2026

Penulis,



Musdalifah

NIM. 50322012

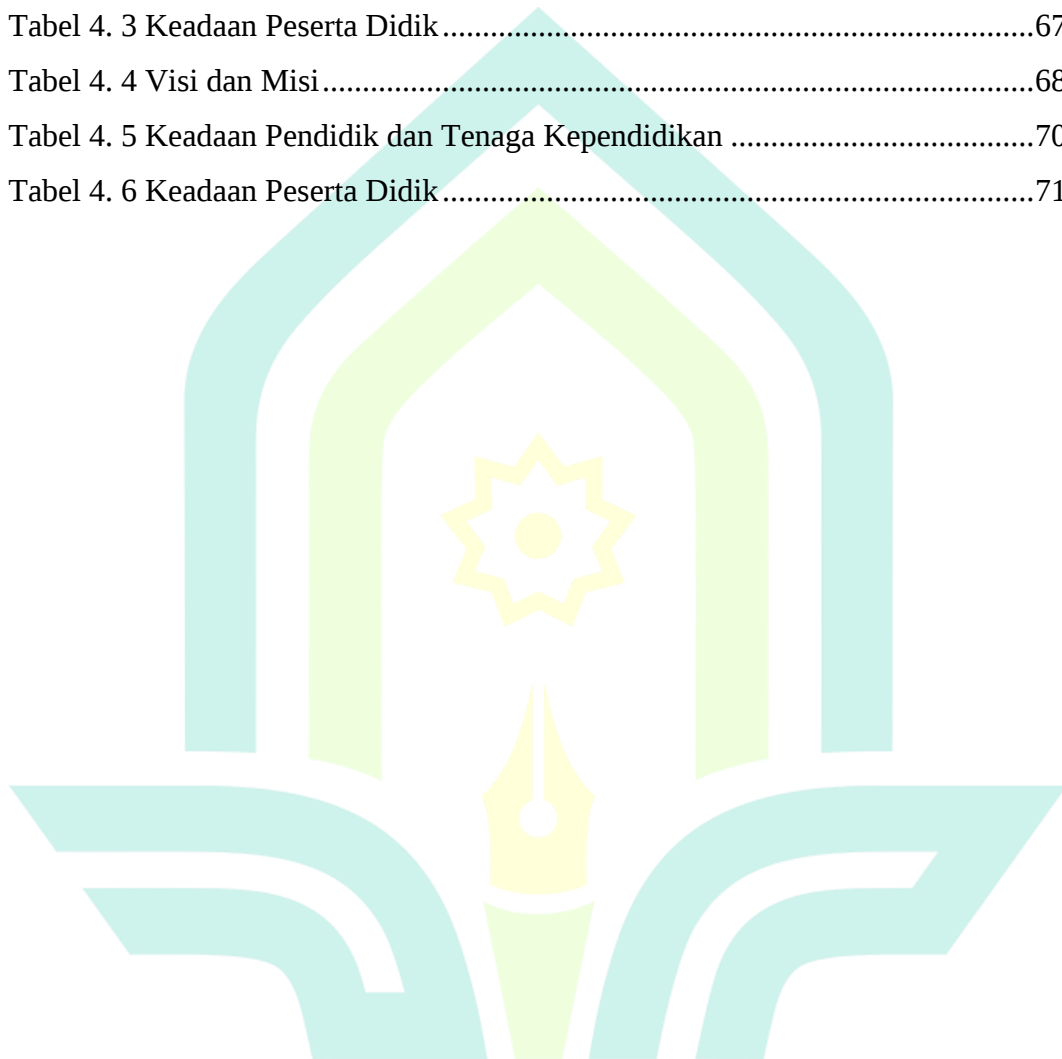
DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN	ix
ABSTRAK	x
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Pembatasan Masalah	4
1.4 Rumusan Masalah	5
1.5 Tujuan Penelitian.....	6
1.6 Manfaat Penelitian.....	6
BAB II LANDASAN TEORI	9
2.1 Deskripsi Teori	9
2.2 Penelitian Tedahulu	39
2.3 Kerangka Berpikir	43
BAB III METODE PENELITIAN.....	47
3.1 Desain Penelitian	47
3.2 Subyek Penelitian	48
3.3 Setting Penelitian.....	50
3.4 Data dan Sumber Data.....	50
3.5 Teknik Pengumpulan Data	52
3.6 Keabsahan Data	57

3.7 Teknik Analisis Data	58
BAB IV GAMBARAN UMUM PENELITIAN.....	61
4.1 Profil MI Salafiyah Tegalrejo Pekalongan	61
BAB V DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	65
5.1 Bentuk agresivitas siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Tegalrejo Pekalongan	66
5.2 pengelolaan kelas pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka untuk mengatasi agresivitas siswa di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Tegalrejo Pekalongan.....	74
BAB VI PEMBAHASAN.....	86
6.1 Analisis bentuk agresivitas siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Tegalrejo Pekalongan	86
6.2 Analisis pengelolaan kelas pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka untuk mengatasi agresivitas siswa di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Tegalrejo Pekalongan	95
BAB VII PENUTUP	105
7.1 Kesimpulan.....	105
7.2 Implikasi	106
7.3 Saran.....	106
DAFTAR PUSTAKA	109
LAMPIRAN.....	115

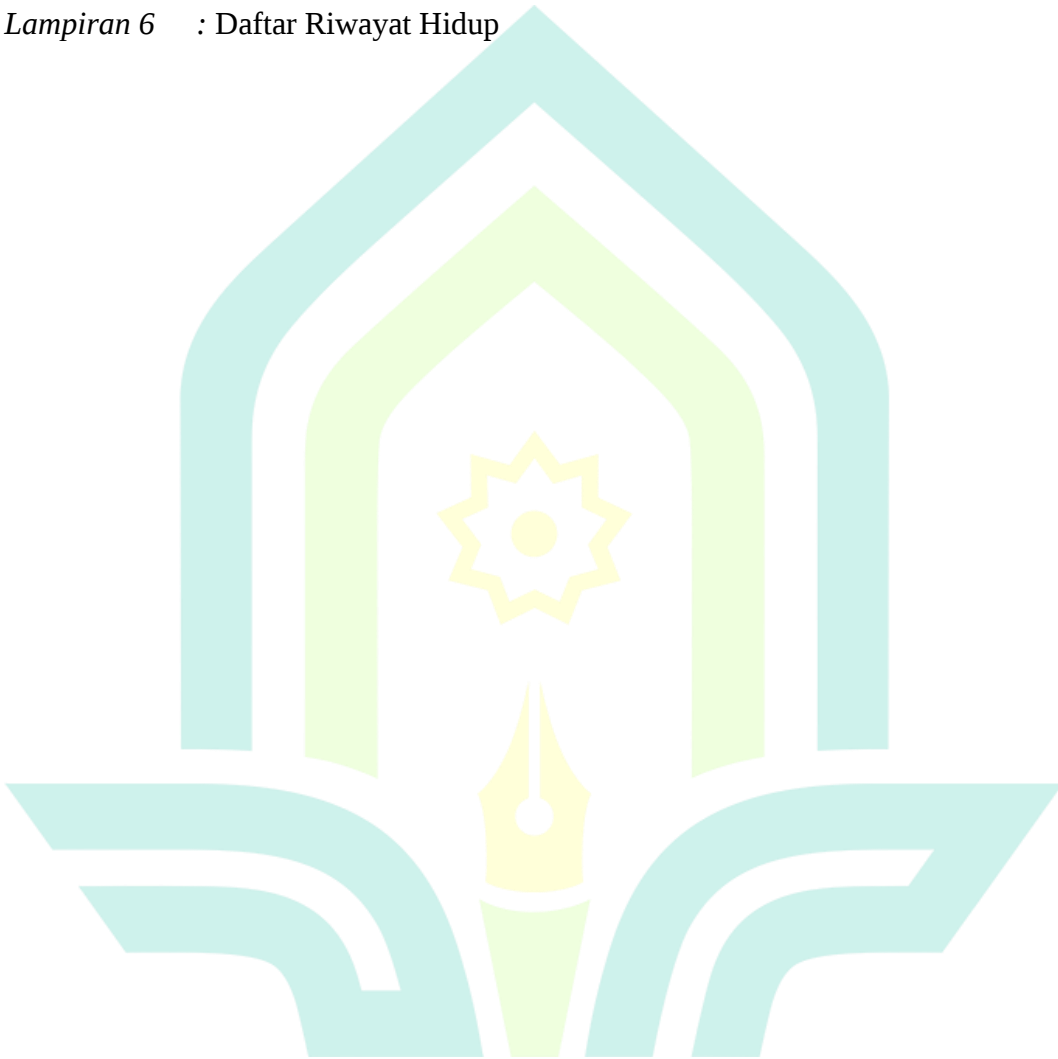
DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Kisi-kisi Instrumen Wawancara.....	54
Tabel 3. 2 Kisi-kisi Instrumen Observasi.....	56
Tabel 4. 1 Visi dan Misi.....	65
Tabel 4. 2 Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan	66
Tabel 4. 3 Keadaan Peserta Didik.....	67
Tabel 4. 4 Visi dan Misi.....	68
Tabel 4. 5 Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan	70
Tabel 4. 6 Keadaan Peserta Didik.....	71



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1* : Surat Ijin Penelitian
Lampiran 2 : Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian
Lampiran 3 : Pedoman Penelitian
Lampiran 4 : Hasil Penelitian
Lampiran 5 : Dokumentasi
Lampiran 6 : Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengelolaan kelas merupakan salah satu aspek penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif, tertib, dan kondusif, khususnya pada jenjang madrasah ibtidaiyah. Pengelolaan kelas yang baik tidak hanya berfungsi untuk menjaga ketertiban selama pembelajaran, tetapi juga mendukung pembentukan karakter dan perkembangan sosial peserta didik. Menurut Nugraha (2018: 3), pengelolaan kelas yang efektif menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang mampu mendukung perkembangan peserta didik secara optimal. Guru dituntut mampu menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan melalui penerapan aturan kelas yang jelas, komunikasi yang positif, serta pengelolaan perilaku siswa secara konsisten. Afriza (2014: 92) juga menegaskan bahwa keberhasilan pengelolaan kelas dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengomunikasikan perilaku yang diharapkan serta menerapkan disiplin secara adil dan konsisten sehingga siswa memahami batasan perilaku yang dapat diterima di lingkungan sekolah.

Meskipun demikian, perilaku agresivitas masih menjadi permasalahan yang sering dijumpai pada siswa madrasah ibtidaiyah. Agresivitas tidak hanya muncul dalam bentuk fisik, seperti memukul atau mendorong teman, tetapi juga dalam bentuk verbal, relasional, emosional, maupun instrumental. Menurut Baron (dalam Rozzaqyah et al., 2023), agresivitas merupakan perilaku yang

dilakukan secara sengaja untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis. Munculnya perilaku agresivitas dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain rendahnya kemampuan mengendalikan emosi, pengaruh teman sebaya, pola asuh keluarga, serta lingkungan sosial. Apabila tidak ditangani dengan tepat, perilaku tersebut dapat mengganggu proses pembelajaran, menurunkan kualitas interaksi antarsiswa, serta menghambat pembentukan karakter peserta didik.

Dalam konteks tersebut, pembelajaran Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis sebagai sarana pembentukan karakter sekaligus pencegahan perilaku agresivitas siswa. Pendidikan Pancasila tidak hanya bertujuan memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai kebangsaan, tetapi juga menanamkan sikap saling menghormati, toleransi, gotong royong, tanggung jawab, dan penyelesaian konflik secara damai. Melalui kegiatan diskusi, kerja sama kelompok, dan pembiasaan perilaku positif, peserta didik dibimbing untuk menghargai perbedaan pendapat, mengendalikan emosi, serta membangun hubungan sosial yang harmonis. Oleh karena itu, Pendidikan Pancasila menjadi mata pelajaran yang relevan dalam membentuk karakter peserta didik sekaligus meminimalkan munculnya perilaku agresivitas di lingkungan sekolah.

Upaya tersebut semakin diperkuat melalui implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik, penguatan karakter, dan fleksibilitas dalam proses pembelajaran. Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan kepada guru untuk menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang mendorong kolaborasi, pengembangan

keterampilan sosial, serta pembiasaan nilai-nilai karakter melalui kegiatan intrakurikuler maupun Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil 'Alamin (P5PPRA). Sejalan dengan itu, Faizin et al. (2024) menyatakan bahwa pengembangan kurikulum berbasis karakter mampu meningkatkan pembiasaan sikap positif peserta didik. Rozzaqyah et al. (2023) juga menegaskan bahwa manajemen pendidikan karakter berperan penting dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka melalui penerapan aturan kelas yang jelas dan fleksibel.

Berdasarkan observasi awal di MI Salafiyah Tegalrejo Pekalongan, guru telah menerapkan berbagai strategi pengelolaan kelas, seperti penyampaian aturan kelas, penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, pembiasaan sikap saling menghargai, serta pemberian penghargaan terhadap perilaku positif siswa. Meskipun demikian, perilaku agresivitas seperti mengejek, mengucilkan teman, dan pertengkaran antarsiswa masih ditemukan dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan kelas telah diterapkan, tetapi masih diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana pengelolaan kelas dilaksanakan untuk mengatasi berbagai bentuk agresivitas siswa, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada implementasi Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk agresivitas siswa serta pengelolaan kelas pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka untuk mengatasi agresivitas siswa di MI Salafiyah Tegalrejo Pekalongan. Hasil

penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian mengenai pengelolaan kelas dan perilaku agresivitas siswa, serta menjadi masukan praktis bagi guru dalam menciptakan pembelajaran yang aman, kondusif, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pendidikan Pancasila.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, dapat diketahui bahwa identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kondisi pembelajaran di kelas yang kurang kondusif dapat memicu munculnya agresivitas siswa, baik secara verbal maupun nonverbal, sehingga menghambat tercapainya tujuan pembelajaran.
2. Perbedaan karakter dan latar belakang keluarga siswa menimbulkan tantangan tersendiri bagi guru dalam mengelola kelas dan membentuk suasana belajar yang nyaman, tenang, dan menyenangkan.
3. Upaya penanggulangan agresivitas siswa membutuhkan proses pembentukan karakter dan akhlak mulia yang berkelanjutan melalui peran guru sebagai teladan serta dukungan komunikasi dan kerjasama antara guru, orang tua, dan siswa dalam kerangka Kurikulum Merdeka.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah yang ada, berikut adalah batasan-batasan masalah yang dapat diterapkan dalam penelitian ini:

1. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV di salah satu MI Salafiyah Tegalrejo Pekalongan.
2. Fokus pengelolaan kelas mencakup pengertian, tujuan, prinsip, dan aktivitas yang dilakukan guru untuk menciptakan suasana belajar kondusif serta meminimalisir agresivitas siswa.
3. Upaya guru dalam mengatasi agresivitas siswa, baik verbal maupun nonverbal, sebagai bagian dari pembentukan karakter.
4. Konteks penelitian ini berada dalam implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya pada pembelajaran Pendidikan Pancasila, yang menekankan pemulihan pembelajaran (*learning recovery*), penguatan materi esensial, serta pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti akan mengidentifikasi beberapa permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana bentuk dari faktor agresivitas siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di MI Salafiyah Tegalrejo Pekalongan?
2. Bagaimana pengelolaan kelas pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka untuk mengatasi agresivitas siswa di MI Salafiyah Tegalrejo Pekalongan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menganalisis bentuk dari faktor agresivitas siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di MI Salafiyah Tegalrejo Pekalongan?
2. Untuk menganalisis pengelolaan kelas pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka untuk mengatasi agresivitas siswa di MI Salafiyah Tegalrejo Pekalongan

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, dilaksanakanlah suatu kegiatan penelitian:

1.1.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya terkait pengelolaan kelas pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam mengatasi agresivitas siswa pada Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman teoretis mengenai peran pengelolaan kelas dalam menciptakan suasana pembelajaran Pendidikan Pancasila yang kondusif, humanis, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian teoretis mengenai perubahan perilaku peserta didik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan

psikomotorik melalui internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam proses pembelajaran.

1.1.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi madrasah dalam meningkatkan mutu pembelajaran, khususnya pembelajaran Pendidikan Pancasila, sebagai upaya membentuk peserta didik yang berkarakter, berakhlakul karimah, serta memiliki sikap sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan Profil Pelajar Pancasila.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman praktis bagi guru, khususnya guru Pendidikan Pancasila, dalam mengelola kelas dan mengatasi agresivitas siswa pada pembelajaran Kurikulum Merdeka. Dengan penerapan pengelolaan kelas yang tepat, guru diharapkan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aman, nyaman, dan menyenangkan, sekaligus meningkatkan efektivitas dan daya tarik pembelajaran Pendidikan Pancasila.

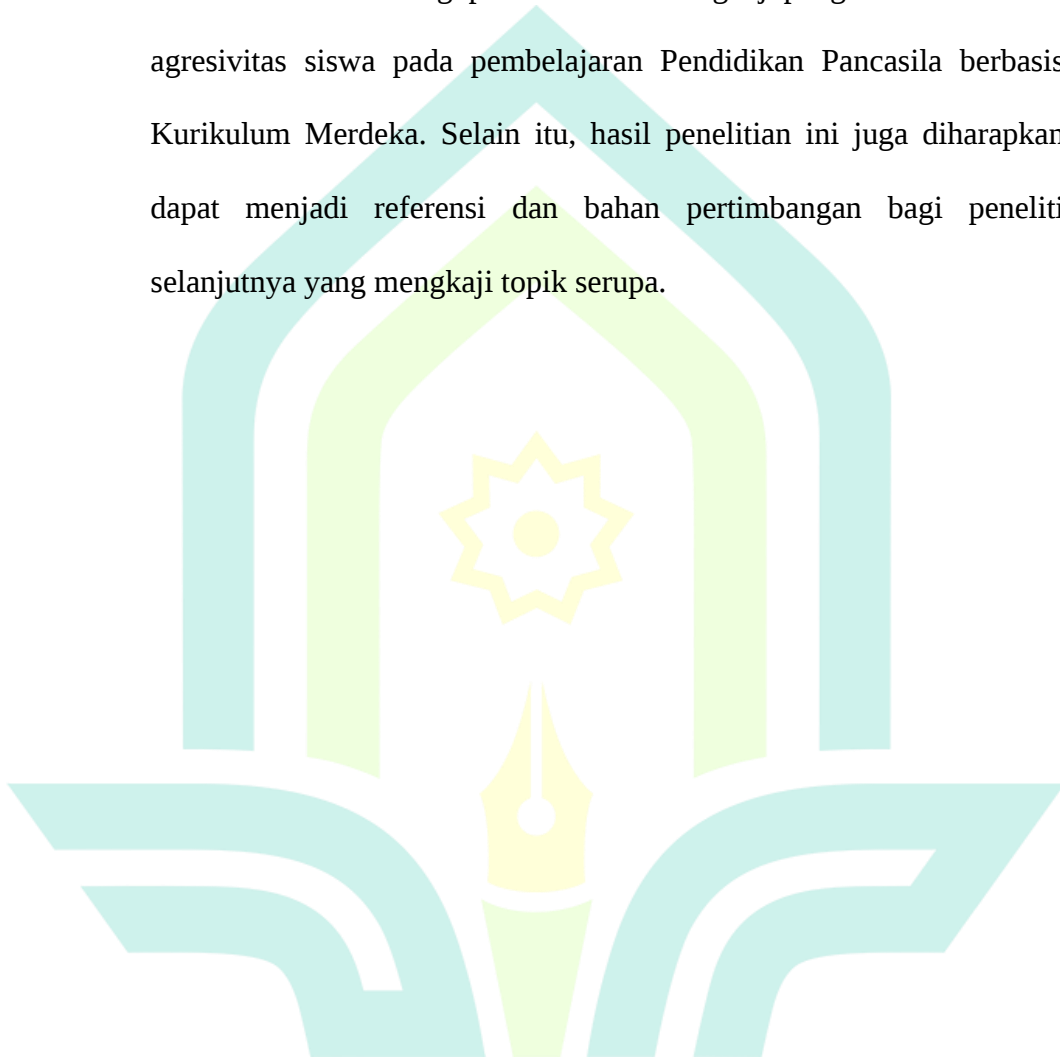
3. Bagi Siswa

Melalui penerapan pengelolaan kelas yang efektif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, siswa diharapkan dapat merasakan suasana belajar yang kondusif, aman, dan menyenangkan. Hal ini dapat membantu siswa mengembangkan sikap saling menghargai,

kemampuan mengendalikan emosi, serta perilaku positif yang sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka dan nilai-nilai Pancasila.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dan wawasan akademik bagi peneliti dalam mengkaji pengelolaan kelas dan agresivitas siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis Kurikulum Merdeka. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji topik serupa.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 *Grand Theory*

2.1.1.1 Pengelolaan kelas

Pengelolaan pada hakikatnya merupakan ilmu sekaligus seni dalam mengatur pemanfaatan sumber daya manusia maupun sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu (Hasibuan, 2004: 54). Dalam konteks pendidikan, kelas dipahami sebagai suatu kelompok peserta didik yang melakukan aktivitas belajar bersama di bawah bimbingan guru (Djamarah, 2002: 196). Oleh sebab itu, pengelolaan kelas menjadi sangat penting karena merupakan upaya guru sebagai penanggung jawab kegiatan pembelajaran dalam menciptakan kondisi belajar yang optimal, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung sesuai harapan (Djamarah & Zain, 2006: 177). Mulyasa (2006: 91) menegaskan bahwa pengelolaan kelas adalah keterampilan guru dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif sekaligus mengendalikannya ketika muncul gangguan dalam pembelajaran.

Tujuan utama pengelolaan kelas pada dasarnya adalah agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara maksimal, sehingga tujuan belajar dapat dicapai secara efektif dan efisien. Selain itu, pengelolaan kelas juga mempermudah guru dalam memantau

perkembangan siswa terhadap materi yang dipelajari. Dengan demikian, keberhasilan proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola kelas yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademis, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku peserta didik.

Pembelajaran sendiri tidak dapat di pisahkan dari interaksi antara peserta didik dengan guru, sumber belajar, serta lingkungan sekitarnya. Magdalana (2021: 93) menegaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan sumber belajar dan lingkungan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru. Dalam hal ini, terdapat tiga kata kunci penting, yaitu: proses interaksi, keberadaan sumber belajar, serta hasil berupa pengetahuan dan keterampilan. Dengan kata lain, pembelajaran menuntut keterlibatan aktif baik dari peserta didik maupun lingkungan yang mendukung proses belajar.

Lebih jauh, sikap yang berkembang pada diri peserta didik merupakan hasil dari proses belajar dan pengalaman, bukan bawaan sejak lahir. Hal ini menunjukkan bahwa sikap terbentuk melalui interaksi individu dengan lingkungan sosialnya. Azwar (2013) menekankan bahwa pengalaman pribadi, pengaruh orang-orang penting, kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan, agama, dan faktor emosional merupakan unsur yang memengaruhi pembentukan sikap. Senada dengan itu, Rahmawati (2022: 41-43) menjelaskan bahwa

perubahan sikap dapat dilakukan secara langsung melalui penyampaian pesan dalam komunikasi antara komunikator dan komunikan. Oleh karena itu, pengelolaan kelas yang baik akan memberi ruang pada peserta didik untuk membentuk sikap positif melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Namun demikian, proses belajar guru tidak hanya berhenti pada peningkatan kompetensi dalam ruang pelatihan, melainkan harus berdampak pada pengelolaan pembelajaran di kelas. Guru yang berhasil mengelola kelas dengan baik tidak hanya membutuhkan kompetensi, tetapi juga kemerdekaan dalam berinovasi, kolaborasi dengan sesama pendidik, serta dukungan pengembangan karier yang berkelanjutan (N. K. Dewi & Dkk, 2021). Dengan empat kunci tersebut, guru dapat membangun suasana belajar yang produktif dan berorientasi pada pencapaian cita-cita pendidikan.

Prinsip-prinsip pengelolaan kelas dapat dijadikan indikator keberhasilan guru dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Menurut Djamarah & Zain, (2006: 1-15), indikator tersebut meliputi beberapa aspek penting. Pertama, guru harus mampu menunjukkan sikap hangat dan antusias sehingga tercipta interaksi yang ramah dan penuh semangat dalam membimbing siswa. Kedua, guru perlu menghadirkan tantangan melalui aktivitas yang merangsang siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Ketiga, adanya variasi dalam penggunaan metode, media, maupun gaya mengajar sangat diperlukan

agar peserta didik tidak merasa jenuh. Keempat, guru dituntut memiliki keluwesan dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi kelas yang dinamis. Kelima, pengelolaan kelas juga menekankan pada hal-hal positif, yaitu lebih mengedepankan penghargaan daripada hukuman agar motivasi siswa tetap terjaga. Terakhir, guru harus menumbuhkan disiplin diri pada peserta didik, sehingga mereka mampu mengatur dan mengendalikan perilaku belajarnya secara mandiri.

Pengelolaan kelas merupakan serangkaian upaya yang dilakukan guru untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar yang kondusif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Dalam perspektif fungsi manajemen yang dikemukakan oleh Terry (2019), pengelolaan kelas dilaksanakan melalui empat fungsi utama, yaitu planning (perencanaan), organizing (pengorganisasian), actuating (pelaksanaan atau penggerakan), dan controlling (pengawasan). Pada tahap planning, guru merancang tujuan pembelajaran, menyusun perangkat ajar, menetapkan tata tertib kelas, serta menyiapkan strategi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Tahap organizing dilakukan dengan mengatur lingkungan fisik kelas, membagi kelompok belajar, mengelola waktu, serta mengoptimalkan penggunaan sumber belajar agar proses pembelajaran berlangsung efektif. Selanjutnya, pada tahap actuating, guru mengimplementasikan rencana pembelajaran melalui pemberian motivasi, bimbingan, penguatan positif, serta pengelolaan interaksi antara guru dan peserta didik sehingga tercipta

suasana belajar yang aktif dan kondusif. Adapun tahap controlling dilakukan dengan memantau jalannya pembelajaran, mengevaluasi perilaku dan hasil belajar peserta didik, serta melakukan tindak lanjut sebagai bentuk perbaikan terhadap proses pengelolaan kelas. Keempat fungsi tersebut saling berkaitan dan menjadi dasar bagi guru dalam mewujudkan lingkungan belajar yang tertib, aman, nyaman, serta mendukung perkembangan akademik maupun karakter peserta didik.

2.1.2 Middle Theory

2.1.2.1 Pengelolaan Perilaku Positif

Teori Pengelolaan Perilaku Positif (Positive Behavior Support / PBS), yang dalam implementasi sekolah dikenal sebagai School-Wide Positive Behavioral Interventions and Supports (SWPBIS), merupakan kerangka teori yang sistemik untuk menciptakan lingkungan kelas dan sekolah yang kondusif bagi pengembangan perilaku konstruktif siswa serta pencegahan perilaku problematik, termasuk agresivitas. Pendekatan ini menekankan strategi proaktif yang lebih menitikberatkan pada pencegahan perilaku negatif melalui pengembangan ekspektasi perilaku yang jelas, pembelajaran eksplisit mengenai perilaku yang diharapkan, serta pemberian penguatan positif atau reinforcement ketika perilaku yang diharapkan muncul (Bradshaw et al., 2012). Dalam konteks ini, PBS tidak hanya berorientasi pada pengendalian perilaku setelah agresivitas muncul, tetapi

juga pada pembentukan perilaku prososial sejak awal melalui sistem kelas yang terstruktur dan konsisten.

Implementasi PBS dalam konteks pengelolaan kelas menuntut guru untuk menstrukturkan aturan kelas yang jelas, menyampaikan harapan perilaku secara eksplisit, dan memberikan penghargaan atau konsekuensi yang konsisten terhadap perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kelas dan madrasah. Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah yang menerapkan Kurikulum Merdeka, guru dapat mengintegrasikan kontrak kelas atau perjanjian perilaku yang selaras dengan profil pelajar Pancasila dan nilai-nilai Islami, sehingga penguatan perilaku tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga mencerminkan nilai karakter dan moral yang ingin dikembangkan pada peserta didik (Wati & Alhudawi, 2023). Dengan strategi ini, siswa yang menunjukkan perilaku kooperatif, tertib, dan penyelesaian konflik tanpa agresi akan mendapatkan reinforcement, sehingga perilaku positif semakin diperkuat dan perilaku agresivitas dapat diminimalkan.

PBS membagi intervensi ke dalam tiga tingkatan atau *tier*: *Tier 1* adalah dukungan universal yang ditujukan untuk seluruh siswa di kelas dengan tujuan pencegahan umum; *Tier 2* merupakan dukungan selektif bagi siswa yang mulai menunjukkan kecenderungan perilaku problematik; dan *Tier 3* adalah intervensi intensif untuk siswa dengan kebutuhan individual yang tinggi (Maslihah et al., 2024). Penerapan sistem tier ini memungkinkan guru memonitor siswa secara lebih rinci dan memberikan intervensi yang

tepat sesuai tingkat kebutuhan, sehingga pengendalian agresivitas dapat dilakukan secara bertahap dan sistematis.

Keberhasilan implementasi PBS sangat bergantung pada konsistensi penerapan, kolaborasi antar guru, staf, dan orang tua, serta pengawasan yang berkelanjutan terhadap fidelity program. Penelitian menunjukkan bahwa sekolah yang memiliki tingkat fidelity tinggi dalam implementasi PBS mengalami peningkatan signifikan dalam iklim sekolah, kualitas interaksi sosial, dan penurunan insiden agresivitas (Maslihah et al., 2024). Dengan demikian, PBS memberikan kerangka yang memadai bagi guru sebagai manajer kelas untuk mengintegrasikan manajemen perilaku, penguatan karakter, dan pencegahan agresivitas secara simultan dalam pembelajaran.

Positive Behavior Support (PBS) memberikan dasar teoritis yang kuat bagi penerapan pengelolaan kelas yang proaktif, preventif, dan berorientasi pada penguatan perilaku positif. Melalui penetapan ekspektasi perilaku yang jelas, pemberian reinforcement yang konsisten, serta intervensi bertingkat sesuai kebutuhan siswa, PBS membantu guru menciptakan lingkungan belajar yang aman, tertib, dan mendukung perkembangan karakter prososial. Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah yang menerapkan Kurikulum Merdeka, teori ini relevan untuk membentuk budaya kelas yang berlandaskan nilai-nilai Islami dan profil pelajar Pancasila, sehingga agresivitas siswa dapat diminimalkan dan perilaku konstruktif dapat tumbuh secara berkelanjutan.

2.1.2.2 *Social Learning*

Teori Pembelajaran Sosial, atau Social Learning Theory, dikembangkan oleh Albert Bandura, menekankan bahwa perilaku manusia, termasuk agresivitas, dipelajari melalui proses observasi, imitasi/modeling, dan reinforcement sosial. Bandura (1978) menegaskan bahwa individu dapat mempelajari perilaku baru tanpa harus langsung mengalami konsekuensi, melainkan dengan mengamati tindakan model yang relevan dan konsekuensi yang diterima model tersebut. Dalam konteks pendidikan, lingkungan social termasuk guru, teman sebaya, dan budaya kelas memegang peranan penting dalam membentuk perilaku siswa, karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat, terutama jika perilaku tersebut mendapat reinforcement atau tidak mengalami konsekuensi negatif.

Dalam pengelolaan kelas, guru berperan sebagai model perilaku utama yang dapat memengaruhi internalisasi perilaku siswa. Apabila guru menampilkan kemampuan pengendalian emosi, penyelesaian konflik secara dialogis, dan pemberian reinforcement positif terhadap perilaku prososial, maka siswa cenderung mengimitasi perilaku tersebut. (Masfufah et al., 2023) Sebaliknya, jika guru mengabaikan perilaku agresivitas atau menggunakan kekerasan dalam mengatur kelas, maka siswa dapat menafsirkan agresivitas sebagai strategi yang sah untuk mencapai tujuan, sehingga perilaku agresivitas semakin meningkat (Anisah et al., 2023). Fenomena ini menunjukkan pentingnya modeling sosial dalam mengelola agresivitas siswa di kelas.

Selanjutnya, teori ini menjelaskan bahwa proses pembelajaran melalui observasi melibatkan empat komponen utama: perhatian (*attention*), penyimpanan memori (*retention*), reproduksi motorik (*motor reproduction*), dan motivasi (*motivation*) untuk melakukan tindakan yang diobservasi. Komponen-komponen ini menekankan bahwa siswa tidak hanya meniru perilaku yang mereka lihat, tetapi juga memproses informasi tersebut, menyimpannya dalam memori, dan memilih untuk mengeksekusinya berdasarkan motivasi yang ada (Dartini et al., 2025). Dalam konteks madrasah, guru harus memastikan bahwa siswa tidak hanya mengamati perilaku positif tetapi juga mengalami reinforcement, sehingga motivasi untuk meniru perilaku konstruktif meningkat.

Teori Pembelajaran Sosial juga menekankan konsep determinisme resiprokal, yaitu interaksi timbal balik antara perilaku siswa, faktor pribadi, dan lingkungan sosial. Lingkungan kelas yang diperkuat dengan norma perilaku positif dapat menekan kecenderungan agresivitas pada siswa, sedangkan lingkungan yang tidak konsisten atau permisif terhadap agresivitas dapat memperkuat perilaku agresivitas (Ruwaida, 2020). Oleh karena itu, pengelolaan kelas harus mencakup pengaturan lingkungan, intervensi perilaku, dan penguatan nilai-nilai sosial yang mendukung agar agresivitas dapat dikendalikan secara sistemik.

Social Learning Theory menegaskan bahwa perilaku agresivitas maupun prososial siswa terbentuk melalui proses observasi, imitasi, dan penguatan sosial dari lingkungan sekitar, khususnya guru dan teman sebaya.

Dalam konteks pengelolaan kelas, teori ini menekankan pentingnya peran guru sebagai model perilaku yang positif, pemberian reinforcement yang konsisten, serta penciptaan lingkungan belajar yang mendukung perilaku prososial. Melalui penerapan prinsip-prinsip tersebut, agresivitas siswa dapat diminimalkan dan karakter konstruktif dapat berkembang selaras dengan nilai-nilai Kurikulum Merdeka dan pendidikan Islam.

2.1.3 *Applied Theory*

2.1.3.1 Perilaku Agresivitas

Teori konstruktivisme menyatakan bahwa pembelajaran terjadi melalui proses aktif di mana individu membangun pemahamannya sendiri berdasarkan interaksi dengan lingkungan. Piaget dalam Nasir (2022: 218) menekankan bahwa anak-anak mengembangkan pengetahuannya melalui tahapan kognitif yang berbeda, dengan asimilasi dan akomodasi sebagai mekanisme utama dalam menyesuaikan informasi baru. Sementara itu, Vygotsky dalam Nasir (2022: 218) menekankan peran interaksi sosial dalam pembelajaran, di mana ZPD (*Zone of Proximal Development*) dan *scaffolding* berperan penting dalam membantu siswa mencapai pemahaman yang lebih kompleks dengan bimbingan orang lain.

Kurikulum pada dasarnya merupakan rancangan pembelajaran yang mencakup tujuan, bahan ajar, serta pengalaman belajar yang telah diprogramkan sebelumnya untuk menjadi acuan dalam proses pendidikan. Seiring perkembangan zaman, kurikulum terus mengalami perubahan agar

dapat menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan global yang semakin kompleks. Salah satu bentuk inovasi tersebut adalah Kurikulum Merdeka, yaitu kurikulum yang menekankan pada pembelajaran intrakurikuler yang lebih beragam, dengan konten yang di rancang secara optimal sehingga peserta didik memiliki kesempatan mendalami konsep sekaligus memperkuat kompetensi. Tujuan utama Kurikulum Merdeka meliputi: (1) menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, (2) mengejar ketertinggalan pembelajaran, dan (3) mengembangkan potensi peserta didik. Adapun manfaat Kurikulum Merdeka di antaranya adalah memberikan pembelajaran yang lebih fokus dan sederhana, interaktif, mengurangi beban guru, menyederhanakan perencanaan pembelajaran (RPP), memberi ruang kebebasan berekspresi, meningkatkan kompetensi guru, serta menekankan penghargaan terhadap keberagaman potensi siswa tanpa menuntut mereka untuk menjadi seragam (Suherman, 2023: 1-7).

Dalam kaitannya dengan perilaku, belajar dipahami sebagai suatu proses perubahan perilaku yang dialami individu sepanjang kehidupannya. Perubahan ini terjadi karena adanya interaksi dengan lingkungan maupun pengalaman langsung yang memengaruhi cara seseorang merespons suatu keadaan. Oleh karena itu, belajar tidak hanya dimaknai sebagai penguasaan pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan sikap, kebiasaan, dan keterampilan yang tampak dalam perilaku sehari-hari.

Proses pembelajaran dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan factor eksternal. Faktor internal mencakup segala aspek yang

berasal dari dalam diri individu, meliputi faktor fisiologis seperti kondisi jasmani (normal, cacat, kuat, atau lemah), serta factor psikologis yang meliputi intelegensi, emosi, bakat, motivasi, dan perhatian. Sementara itu, faktor eksternal mencakup berbagai kondisi yang bersumber dari lingkungan luar individu, baik lingkungan fisik (seperti rumah, sekolah, pasar, atau tempat bermain), lingkungan psikis (aspirasi, obsesi, harapan, serta cita-cita), lingkungan personal (hubungan dengan teman sebaya, orang tua, guru, dan masyarakat), maupun lingkungan nonpersonal lainnya (Hapudin, 2021: 26-29).

Dalam praktiknya, guru berperan penting dalam membentuk perilaku positif melalui pembelajaran. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa guru wajib memiliki empat kompetensi, yakni pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional (UURI No 14 Tahun 2005). Kompetensi tersebut dijabarkan lebih lanjut dalam Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Pasal 3 ayat 4–7, yang menekankan bahwa guru harus mampu menjalankan tugasnya secara profesional, berkarakter, serta mampu berinteraksi secara positif dengan peserta didik maupun lingkungan Pendidikan (UURI No 74 Tahun 2008). Dengan kata lain, dalam perspektif teori perilaku, guru tidak hanya bertugas mentransfer ilmu, melainkan juga bertanggung jawab membentuk perilaku adaptif peserta didik melalui penguatan (*reinforcement*) dan pengondisian yang terarah.

Dalam kaitannya dengan agresivitas, penelitian terdahulu mendefinisikan agresivitas sebagai bentuk perilaku yang dapat menimbulkan dampak negatif, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun terhadap integritas pribadi dan lingkungan. Perilaku ini dianggap sebagai permasalahan kompleks karena berkaitan dengan berbagai aspek perkembangan individu. Oleh sebab itu, pendekatan interdisipliner dari psikologi, pendidikan, kedokteran, hingga konseling telah dilakukan untuk mengurangi perilaku agresivitas dan mengarahkannya ke bentuk perilaku yang lebih positif dan produktif (Thalib, 2017: 212). Dengan demikian, teori perilaku dapat digunakan sebagai kerangka konseptual untuk memahami, mengendalikan, sekaligus mengarahkan perilaku agresivitas siswa ke arah yang lebih konstruktif.

Indikator perilaku agresivitas yang umumnya diamati dalam konteks pendidikan meliputi (Thalib, 2017: 212):

1. Agresivitas fisik: perilaku menyerang secara langsung, seperti memukul, menendang, atau mendorong teman.
2. Agresivitas verbal: penggunaan kata-kata kasar, ejekan, hinaan, atau ancaman.
3. Agresivitas relasional: tindakan yang merusak hubungan sosial, seperti mengucilkan teman atau menyebarkan gosip.
4. Agresivitas emosional: ekspresi kemarahan yang berlebihan, mudah tersinggung, atau melampiaskan frustrasi secara destruktif.

Agresivitas instrumental: perilaku agresivitas yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, misalnya merebut barang milik teman.

2.1.3.2 pengelolaan kelas Berbasis Kurikulum Merdeka

1. Pengertian pengelolaan kelas berbasis Kurikulum Merdeka

pengelolaan kelas berbasis Kurikulum Merdeka merupakan kemampuan guru dalam mengelola seluruh aktivitas pembelajaran di kelas secara terencana, terorganisir, dilaksanakan, dan dievaluasi agar tujuan pembelajaran tercapai secara efektif. Ferdiansyah et al. (2023) menyatakan bahwa pengelolaan kelas adalah kecakapan pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal, sehingga setiap proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar sesuai capaian yang diinginkan. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, hal ini menekankan pada penciptaan proses belajar yang menyenangkan, aktif, dan efisien, sekaligus mampu mengantisipasi berbagai permasalahan siswa yang muncul akibat penerapan model pembelajaran yang lebih fleksibel.

Menurut Zaryanti (2023), pengelolaan kelas menjadi faktor penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka karena berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Guru dituntut menyesuaikan pengelolaan kelas dengan filosofi Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran aktif, pengembangan potensi siswa, dan fleksibilitas dalam mencapai kompetensi. Dengan demikian, guru perlu melakukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pengelolaan kelas secara berkesinambungan agar pembelajaran

sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka dan kebutuhan peserta didik.

Ariyanti (2024) menambahkan bahwa manajemen Kurikulum Merdeka meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang memanfaatkan seluruh sumber daya yang tersedia, termasuk siswa, media, lingkungan kelas, dan sarana prasarana. Meskipun fokusnya pada manajemen kurikulum, konsep ini relevan dengan pengelolaan kelas karena pengelolaan kelas merupakan implementasi operasional dari manajemen kurikulum di tingkat kelas. Guru berperan sebagai pengelola utama yang mengarahkan kegiatan belajar, memfasilitasi siswa, serta memastikan penggunaan sumber daya kelas secara efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, pengelolaan kelas berbasis Kurikulum Merdeka dapat disimpulkan sebagai suatu proses yang terstruktur dan berkelanjutan, dilakukan oleh guru untuk mengelola seluruh elemen pembelajaran dalam kelas agar tercipta kondisi belajar yang aktif, fleksibel, kontekstual, dan kondusif. Unsur-unsur utama meliputi pengembangan potensi siswa, pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, penggunaan sumber daya secara optimal, serta evaluasi berkesinambungan terhadap pelaksanaan pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran menyenangkan dan mendorong siswa menjadi pelajar yang mandiri dan kreatif.

2. Tujuan dan Fungsi pengelolaan kelas berbasis Kurikulum Merdeka

Tujuan utama dari pengelolaan kelas berbasis Kurikulum Merdeka adalah menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, produktif, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik sehingga potensi mereka dapat berkembang secara optimal serta perilaku agresivitas dapat diminimalkan. Dalam penelitian oleh Ferdiansyah et al. (2023) disebutkan bahwa pengelolaan kelas merupakan kecakapan pendidik dalam mengelola kelas supaya kegiatan belajar-mengajar berjalan optimal sesuai capaian pembelajaran, yang mencakup suasana menyenangkan, aktif, efisien, dan mampu menanggulangi problematika siswa. Dengan demikian, pengelolaan kelas tidak semata-mengatur peserta didik, tetapi menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi secara positif, fokus dalam pembelajaran, dan merasa aman dalam lingkungan kelas. Penelitian oleh Zaryanti (2023) juga menegaskan bahwa pengelolaan kelas dalam implementasi Kurikulum Merdeka menjadi faktor kunci dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif pada satuan pendidikan dasar. Dengan demikian, tujuan pengelolaan kelas dalam konteks ini mencakup: (1) pengaturan kondisi fisik dan sosial kelas yang mendukung pembelajaran, (2) penciptaan interaksi siswa-guru yang efektif dan suportif, (3) optimalisasi pemanfaatan waktu dan sumber belajar, serta (4) pengelolaan perilaku siswa agar pembelajaran berlangsung lancar dan tanpa gangguan yang berasal dari agresivitas.

Dalam fungsi operasionalnya, pengelolaan kelas berbasis Kurikulum Merdeka memiliki beberapa tugas strategis yang saling terkait, yaitu pengaturan interaksi siswa, pengendalian perilaku, fasilitasi pembelajaran aktif, dan penguatan perilaku positif. Sebagai contoh, pengaturan interaksi siswa menuntut guru untuk merancang skema kelompok belajar, pengaturan tempat duduk, dan kegiatan kolaboratif yang memungkinkan siswa saling bekerja dan berkomunikasi secara efektif, yang dalam penelitian Ferdiansyah et al. (2023) ditemukan sebagai aspek penting pengelolaan kelas fase A Kurikulum Merdeka. Selanjutnya, pengendalian perilaku berarti guru tidak hanya bersikap reaktif terhadap agresivitas, tetapi juga bersikap proaktif melalui antisipasi, pengajaran norma perilaku, dan penguatan sistematis terhadap perilaku positif. Hal ini sangat relevan dengan pendekatan penguatan perilaku positif (PBS) yang telah dibahas sebagai middle-range theory dalam penelitianmu. Fasilitasi pembelajaran aktif berarti guru menciptakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung, memberi pilihan, dan memanfaatkan fleksibilitas yang diberikan Kurikulum Merdeka, sehingga siswa tidak pasif dan potensi konflik maupun agresivitas dapat tereduksi. Terakhir, penguatan perilaku positif memerlukan pemberian reinforcement secara konsisten untuk perilaku yang baik, sehingga siswa terdorong untuk mengulang perilaku konstruktif dan cenderung meninggalkan agresivitas.

Dengan memahami tujuan dan fungsi tersebut, guru sebagai manajer kelas dapat merancang sistem pengelolaan kelas yang selaras dengan nilai-nilai Kurikulum Merdeka dan karakter madrasah (sebagai satuan pendidikan berbasis sekolah Islam). Sistem ini meliputi: menetapkan harapan perilaku secara eksplisit, mengembangkan aturan kelas bersama siswa, merancang aktivitas kolaboratif, memonitor dinamika kelas, melakukan intervensi terhadap siswa yang menunjukkan agresivitas, dan mengevaluasi efektivitas strategi pengelolaan kelas secara berkelanjutan. Penelitian oleh Meliza et al. (2024) tentang implementasi manajemen kurikulum merdeka menunjukkan bahwa manajemen yang baik, yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan (POAC), memberikan kontribusi pada efisiensi, mutu, dan pemerataan pendidikan semakin memperkuat pentingnya fungsi-fungsi pengelolaan kelas dalam mencapai tujuan. Oleh karena itu, integrasi antara tujuan yang jelas dan fungsi manajerial yang sistematis menjadi landasan bagi terciptanya pembelajaran yang tidak hanya efektif dari sisi akademik, tetapi juga sehat dari sisi sosial-emosional siswa.

3. Prinsip dan strategi pengelolaan kelas berbasis Kurikulum Merdeka

Selain prinsip fleksibilitas, pembelajaran berpusat pada siswa, kolaboratif, dan penggunaan sumber daya secara efektif, penerapan pengelolaan kelas berbasis Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk merancang strategi yang sistematis dan konsisten dalam mengelola

perilaku siswa. Strategi penguatan perilaku positif dapat dilakukan melalui pemberian reward atau pujian ketika siswa menunjukkan perilaku yang sesuai norma kelas, seperti menyelesaikan tugas tepat waktu, bekerja sama dengan teman, atau menyelesaikan konflik secara damai. Hal ini sejalan dengan pendekatan Positive Behavior Support (PBS) yang menekankan reinforcement sebagai metode pencegahan agresivitas, sehingga siswa terdorong untuk mengulang perilaku yang konstruktif (Bradshaw et al., 2012).

Selain itu, strategi pembagian kelompok belajar atau seating arrangement yang tepat digunakan untuk meminimalkan potensi konflik antar siswa dan meningkatkan interaksi sosial yang positif. Dengan membagi kelompok secara heterogen dan menyesuaikan karakteristik siswa, guru dapat menciptakan dinamika kelas yang mendukung pembelajaran aktif sekaligus mengurangi kemungkinan munculnya agresivitas. Hal ini juga terkait dengan *Social Learning Theory* Bandura (1978), di mana siswa meniru perilaku yang mereka amati dari teman sebaya; oleh karena itu, penataan kelompok yang tepat memungkinkan siswa mencontoh perilaku prososial dan meninggalkan perilaku agresivitas.

Pemodelan perilaku prososial oleh guru juga menjadi strategi krusial. Guru harus menunjukkan kontrol diri, menyelesaikan konflik dengan tenang, dan memberikan contoh interaksi sosial yang baik agar siswa dapat menginternalisasi perilaku tersebut. Strategi ini efektif

dalam menciptakan lingkungan kelas yang aman dan mendukung pembelajaran aktif, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan perilaku yang positif. Selain itu, pemberian konsekuensi yang konsisten terhadap perilaku agresivitas, seperti teguran atau bimbingan tambahan, juga penting agar siswa memahami batasan perilaku yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan di kelas (Karnia et al., 2023).

Dengan penerapan prinsip dan strategi ini secara konsisten, guru dapat mengintegrasikan aspek pedagogik, sosial, dan manajerial dalam pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas tidak hanya berfokus pada pengendalian perilaku, tetapi juga pada pengembangan karakter, pembelajaran yang menyenangkan, dan pencapaian tujuan Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk meminimalkan agresivitas siswa melalui penguatan perilaku positif, modeling sosial, dan lingkungan kelas yang kondusif, sekaligus mendukung pembelajaran yang aktif, kreatif, dan berpusat pada peserta didik.

4. Implementasi di Madrasah

Penerapan pengelolaan kelas berbasis Kurikulum Merdeka di madrasah menuntut guru untuk menyesuaikan strategi dengan karakteristik siswa, materi pelajaran, dan kondisi kelas. Guru dapat memanfaatkan metode pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan eksperimen sederhana yang memungkinkan siswa berpartisipasi langsung dalam proses belajar. Selain itu,

penggunaan media pembelajaran interaktif, seperti flipbook, poster, atau alat peraga sederhana, membantu memfasilitasi pemahaman konsep sekaligus mengurangi kebosanan atau frustrasi yang dapat memicu perilaku agresivitas (Anas et al., 2023).

Guru juga harus melakukan pengelolaan perilaku secara proaktif dengan memantau dinamika kelas, mengenali tanda-tanda agresivitas, serta segera memberikan intervensi atau bimbingan individual ketika diperlukan. Contohnya, siswa yang menunjukkan tanda agresivitas dapat diarahkan untuk menyalurkan energi melalui aktivitas konstruktif, diberi kesempatan berdiskusi, atau diarahkan dalam penyelesaian konflik secara dialogis. Penguatan perilaku positif tetap diterapkan melalui pujian, reward, atau pengakuan atas prestasi sosial dan akademik siswa, sehingga mereka termotivasi untuk meniru perilaku yang baik dan meninggalkan perilaku agresivitas (Holilah et al., 2023).

Kolaborasi dengan pihak lain juga menjadi bagian penting dalam penerapan pengelolaan kelas. Guru dapat melibatkan wali kelas, guru lain, bahkan orang tua untuk memastikan konsistensi penguatan perilaku positif di kelas dan di rumah. Hal ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran menyeluruh, partisipatif, dan adaptif terhadap kebutuhan siswa. Dengan dukungan seluruh pihak, iklim kelas yang kondusif dan aman dapat terjaga, sehingga siswa dapat fokus pada pembelajaran dan interaksi sosial yang positif (Kemenag RI, 2022).

Penerapan pengelolaan kelas berbasis Kurikulum Merdeka di madrasah bukan sekadar mengatur aturan dan disiplin, tetapi menciptakan lingkungan belajar yang aktif, menyenangkan, dan mendukung pengembangan karakter siswa. Strategi ini memungkinkan guru untuk mengurangi agresivitas siswa secara efektif, membentuk perilaku prososial, serta mendukung pencapaian kompetensi sesuai prinsip Kurikulum Merdeka. Penerapan ini sekaligus menegaskan peran guru sebagai fasilitator, pengarah, dan pengelola kelas yang mampu mengintegrasikan aspek akademik, sosial, dan emosional dalam pembelajaran.

2.1.3.3 Pendekatan Penguatan Karakter Islami

1. Pengertian atau Konsep Penguatan Karakter Islami

Karakter Islami merujuk pada sikap, perilaku, dan budi pekerti yang bersumber dari ajaran Islam yakni nilai-nilai yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Muhammad SAW sebagai teladan (akhlak karimah). Sebagaimana dinyatakan oleh Suri et al. (2022), karakter Islami adalah akhlak yang dengan mudah, disengaja, dan mendarah daging dalam tindakan manusia, yang bersandar pada ajaran Islam sebagai sistem nilai moralnya. Karakter ialah tabiat, sifat, budi pekerti atau perangai yang secara konsisten muncul dalam perilaku seseorang, sedangkan Islami”berarti sesuai dengan nilai-keislaman. Maka, penguatan karakter Islami dapat diartikan sebagai upaya sistematis untuk menanam, mengembangkan, dan menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam diri

peserta didik sehingga mereka tampil sebagai pribadi yang bermartabat, beretika, dan beradab.

Lebih lanjut, karakter Islami meliputi berbagai nilai inti seperti kejujuran, disiplin, kesabaran, empati, kerja sama, tanggung jawab, dan pengendalian diri. Sebagai contoh, penelitian oleh Faizah (2022) menemukan bahwa pembentukan karakter siswa dalam sekolah meliputi nilai keimanan (percaya pada Allah, melaksanakan kewajiban agama), serta sikap jujur, dapat dipercaya, ramah, saling mencintai dan menghargai. Selain itu, integrasi nilai Islami di sekolah juga menunjukkan bahwa media pembelajaran yang disesuaikan nilai-Islami (seperti permainan tradisional yang memuat nilai empati dan kejujuran) efektif dalam menanam karakter yang Islami. Dengan demikian, nilai-nilai tersebut tidak hanya bersifat normatif tetapi juga harus nyata dalam perilaku sehari-hari siswa.

Relevansi karakter Islami dalam pengelolaan kelas sangatlah signifikan, khususnya dalam konteks pengendalian agresivitas siswa. Lingkungan kelas yang dihuni peserta didik dengan nilai-nilai Islami terbukti dapat menekan munculnya perilaku agresivitas karena siswa memiliki kerangka internal untuk mengelola diri, mengendalikan emosi, dan memilih sikap yang prososial. Penelitian oleh Fauziah et al. (2023) menemukan bahwa penerapan penguatan karakter Islami berbasis Kurikulum Merdeka menimbulkan peningkatan kesadaran moral, tanggung jawab sosial, kemandirian, dan empati siswa. Dengan

internalisasi nilai-Islami seperti sabar, menghargai teman, dan saling tolong-menolong, potensi konflik atau agresivitas dapat diminimalkan karena siswa diarahkan pada interaksi yang positif.

Dengan demikian, pengertian penguatan karakter Islami dapat ditarik sebagai berikut: suatu proses pendidikan yang sistematis dan berkelanjutan dalam satuan pendidikan, yang bertujuan menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai keislaman (misalnya kejujuran, empati, disiplin, kerja sama, pengendalian diri) dalam perilaku peserta didik, sehingga mereka menjadi pribadi yang tidak hanya sukses secara akademik tetapi juga unggul secara moral dan sosial. Proses ini memerlukan model pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan belajar yang mendukung internalisasi nilai-nilai tersebut.

2. Prinsip-prinsip Penguatan Karakter Islami di Kelas

Prinsip-prinsip penguatan karakter Islami dikelas yang pertama adalah pembiasaan (*habituation*), yaitu penanaman nilai-nilai Islami secara konsisten melalui kegiatan sehari-hari di sekolah. Menurut Sudrajat (2023), prinsip pembiasaan menekankan pengulangan perilaku positif secara sistematis agar siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai seperti disiplin, kejujuran, dan kesabaran sehingga menjadi karakter yang melekat dalam diri mereka. Di kelas, prinsip ini diterapkan dengan membiasakan siswa mengucapkan salam, menghormati teman dan guru, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan mempraktikkan perilaku sopan santun dalam setiap interaksi.

Pinsip kedua adalah keteladanan (modeling) guru, di mana guru menjadi contoh nyata perilaku Islami bagi siswa. Guru tidak hanya mengajarkan nilai secara verbal, tetapi juga menampilkan perilaku yang sesuai akhlak Islami, seperti sabar dalam menghadapi siswa yang sulit, empati terhadap teman yang membutuhkan, serta menyelesaikan konflik secara adil dan bijaksana. Menurut Azhar & Rahmawati (2021), modeling guru merupakan faktor penting dalam penguatan karakter karena siswa belajar melalui observasi, meniru perilaku guru, dan menginternalisasi nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Prinsip ketiga adalah integrasi nilai-nilai Islami ke seluruh aktivitas pembelajaran, bukan hanya terbatas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini berarti guru memasukkan nilai-nilai akhlak ke dalam proyek, diskusi, kerja kelompok, atau permainan edukatif di kelas. Penelitian oleh Mulyani (2023) menunjukkan bahwa integrasi nilai Islami ke berbagai mata pelajaran membantu siswa memahami dan mengaplikasikan akhlak mulia dalam konteks nyata, sehingga perilaku agresivitas dapat diminimalkan karena siswa diarahkan pada interaksi sosial yang positif dan sesuai norma Islami.

Prinsip terakhir adalah konsistensi dan evaluasi. Penguatan karakter Islami harus diterapkan secara berkesinambungan dan konsisten oleh guru, dengan pemantauan dan evaluasi berkala terhadap perilaku siswa. Konsistensi ini menciptakan lingkungan kelas yang stabil dan aman, sehingga siswa merasa terarah dan termotivasi untuk

mempertahankan perilaku Islami. Evaluasi dilakukan melalui observasi, refleksi, dan diskusi dengan siswa untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai Islami telah diinternalisasi. Dengan penerapan prinsip-prinsip ini, pengelolaan kelas tidak hanya mendukung pencapaian akademik tetapi juga menekan perilaku agresivitas melalui pembentukan karakter Islami yang kuat.

3. Strategi atau Teknik Penguatan Karakter

Strategi pertama dalam penguatan karakter Islami di kelas adalah modeling atau keteladanan guru. Guru berperan sebagai contoh nyata perilaku Islami yang harus ditiru siswa, misalnya sabar menghadapi siswa yang sulit, bersikap adil, menolong teman yang membutuhkan, dan menyelesaikan konflik secara bijaksana. Menurut Azhar & Rahmawati (2021), keteladanan guru merupakan sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai Islami, karena siswa belajar melalui observasi dan meniru perilaku yang diperlihatkan guru. Dengan strategi ini, siswa secara langsung melihat contoh perilaku yang sesuai akhlak Islami, sehingga probabilitas munculnya perilaku agresivitas dapat diminimalkan.

Strategi kedua adalah penguatan positif atau reinforcement terhadap perilaku Islami. Guru memberikan penghargaan, pujian, atau pengakuan setiap kali siswa menunjukkan perilaku seperti kejujuran, kesabaran, disiplin, kerja sama, dan empati. Hal ini sesuai dengan prinsip behavioral reinforcement, yang menekankan penguatan terhadap

perilaku yang diinginkan agar perilaku tersebut berulang. Penelitian oleh Faizah (2022) menunjukkan bahwa penerapan penguatan positif dalam pembelajaran karakter Islami meningkatkan motivasi siswa untuk berperilaku baik dan menurunkan kecenderungan agresivitas.

Strategi ketiga adalah refleksi dan diskusi perilaku. Siswa diajak untuk mengevaluasi perilaku diri sendiri dan teman sebaya melalui diskusi kelompok, jurnal refleksi, atau role-playing. Dalam proses ini, guru memfasilitasi siswa untuk memahami dampak perilaku agresivitas dan bagaimana menggantinya dengan perilaku Islami yang lebih konstruktif. Menurut Mulyani (2023), strategi refleksi meningkatkan kesadaran moral siswa, membangun empati, dan membantu internalisasi nilai-nilai Islami sehingga tercipta lingkungan kelas yang harmonis dan bebas dari agresivitas.

Strategi keempat adalah pengelolaan konflik berbasis nilai Islami. Guru membimbing siswa untuk menyelesaikan perselisihan melalui musyawarah, pengendalian diri, dan prinsip keadilan, sesuai ajaran Islam. Pendekatan ini tidak hanya mencegah agresivitas, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan sosial yang positif. Penelitian Suri et al. (2022) menegaskan bahwa integrasi strategi penguatan karakter Islami dalam penyelesaian konflik meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab sosial, dan kemampuan siswa mengontrol emosi, yang berujung pada penurunan agresivitas di kelas.

4. Penerapan dalam Konteks Kurikulum Merdeka

Penerapan pengelolaan kelas dan penguatan karakter Islami dalam konteks Kurikulum Merdeka menekankan fleksibilitas, pembelajaran berpusat pada siswa, dan pembentukan profil pelajar Pancasila yang unggul. Guru di madrasah berperan sebagai fasilitator yang memandu siswa untuk belajar aktif, mandiri, dan kolaboratif, sambil menanamkan nilai-nilai Islami. Penelitian Mulyani (2023) menunjukkan bahwa integrasi nilai karakter Islami ke dalam Kurikulum Merdeka dapat menurunkan agresivitas karena siswa diarahkan pada pembelajaran yang bermakna, penuh refleksi, dan berorientasi pada pembentukan akhlak mulia. Dengan demikian, penerapan Kurikulum Merdeka bukan hanya mengatur materi akademik, tetapi juga mengelola lingkungan kelas yang kondusif bagi perkembangan karakter positif.

Secara praktis, penerapan ini mencakup pengaturan ruang kelas yang mendukung interaksi sosial dan pembelajaran aktif, penataan kegiatan harian yang berfokus pada proyek kolaboratif, serta pemanfaatan media pembelajaran interaktif. Guru memantau perilaku siswa secara real-time, memberikan reinforcement untuk perilaku positif, dan membimbing siswa menyelesaikan konflik tanpa agresivitas. Hal ini sejalan dengan prinsip Positive Behavior Support (PBS) dan Social Learning Theory Bandura, di mana interaksi sosial yang positif dan penguatan perilaku baik secara konsisten dapat mengurangi agresivitas siswa (Zola et al., 2022).

Selain itu, penerapan Kurikulum Merdeka menekankan penguatan karakter Islami secara konsisten dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Nilai seperti disiplin, kejujuran, kesabaran, kerja sama, dan empati diintegrasikan ke dalam setiap aktivitas, baik akademik maupun non-akademik. Strategi ini diterapkan melalui modeling guru, refleksi perilaku siswa, diskusi kelompok, serta penguatan positif atas perilaku yang sesuai nilai Islami. Penelitian oleh Suri et al. (2022) menunjukkan bahwa integrasi nilai Islami ke dalam kegiatan Kurikulum Merdeka efektif membentuk perilaku prososial dan menekan perilaku agresivitas di kelas.

2.1.3.4 Pembelajaran Pendidikan Pancasila di MI/SD

Pendidikan Pancasila pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik sejak usia dini. Pada tahap ini, anak berada pada fase perkembangan nilai dan sikap sosial yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan belajar. Oleh karena itu, Pendidikan Pancasila tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan kewarganegaraan, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam perilaku sehari-hari siswa, seperti sikap saling menghormati, tanggung jawab, dan toleransi (Kemendikbudristek, 2021).

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran Pendidikan Pancasila diarahkan untuk mendukung pencapaian Profil Pelajar Pancasila yang meliputi dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Pembelajaran dirancang secara kontekstual dan bermakna agar siswa mampu memahami nilai Pancasila secara konkret melalui pengalaman belajar langsung. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik dan penguatan karakter (Kemendikbudristek, 2021).

Teori belajar sosial (*social learning theory*) menjadi salah satu landasan teoretis yang relevan dalam penerapan Pendidikan Pancasila di MI/SD. Bandura menjelaskan bahwa perilaku individu terbentuk melalui proses pengamatan, peniruan, dan penguatan dari lingkungan sosialnya. Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, guru berperan sebagai model atau teladan dalam menunjukkan sikap adil, empatik, dan menghargai perbedaan. Keteladanan guru tersebut menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila sekaligus mencegah munculnya perilaku agresivitas pada siswa (Rozzaqyah et al., 2023).

Selain teori belajar sosial, teori perkembangan moral juga menjadi dasar penting dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di MI/SD. Menurut Kohlberg, siswa usia sekolah dasar berada pada tahap perkembangan moral awal, di mana perilaku mereka masih sangat dipengaruhi oleh aturan, hukuman, dan penghargaan. Oleh karena itu, penerapan pengelolaan kelas yang konsisten, penegakan aturan yang adil, serta pemberian penguatan positif sangat penting dalam mendukung pembelajaran Pendidikan Pancasila. Melalui pembiasaan dan pengalaman langsung, siswa belajar

memahami tanggung jawab, disiplin, dan konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan (Rozzaqyah et al., 2023).

Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka juga diterapkan melalui pendekatan pembelajaran kolaboratif dan partisipatif. Kegiatan diskusi kelompok, musyawarah kelas, bermain peran, serta proyek sederhana yang menekankan nilai gotong royong dan toleransi memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional. Pendekatan ini membantu siswa belajar mengendalikan emosi, menghargai pendapat orang lain, dan menyelesaikan konflik secara damai, sehingga berkontribusi dalam menekan perilaku agresivitas dan membentuk sikap kooperatif siswa (Faizin et al., 2024).

Pendidikan Pancasila di MI/SD menempatkan pembelajaran sebagai sarana pembentukan karakter melalui pengintegrasian nilai-nilai Pancasila, penerapan pengelolaan kelas yang efektif, serta penggunaan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan berpusat pada peserta didik.

2.2 Penelitian yang Relevan

Artikel jurnal oleh Muzayanati & Chusna (2021) dengan judul “pengelolaan kelas Impian dalam Pembelajaran Siswa” menyebutkan bahwa pengelolaan kelas impian melalui desain ruangan, penataan peralatan, serta peraturan kelas mampu menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dan mendukung proses pembelajaran. Persamaan artikel jurnal ini dengan penelitian peneliti adalah membahas pengelolaan kelas sebagai upaya menciptakan

kondisi belajar yang optimal bagi siswa. Sementara itu, perbedaannya terletak pada metode, analisis, dan hasil. Penelitian Apriliyanti Muzayanati, dkk. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang berfokus pada pelaksanaan program kelas impian, sedangkan penelitian peneliti lebih menekankan pada pengelolaan kelas dalam mengatasi agresivitas siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah, dengan analisis yang diarahkan pada pengelolaan perilaku siswa agar lebih positif.

Artikel jurnal oleh Masriani & Istikomah (2020), dkk. Dengan judul “Urgensi pengelolaan kelas pada Pendidikan Dasar” menjelaskan bahwa kualitas pembelajaran di sekolah dasar tidak hanya ditentukan oleh faktor kurikulum, fasilitas, maupun kompetensi guru, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam menguasai strategi pengelolaan kelas. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa penguasaan pengelolaan kelas merupakan kewajiban guru agar tercipta dan terpelihara kondisi kelas yang kondusif serta menguntungkan bagi peserta didik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah menyoroti pentingnya pengelolaan kelas sebagai bagian integral dari keberhasilan pembelajaran. Namun, perbedaannya terletak pada arah penelitian: Masriani lebih menekankan urgensi keterampilan guru dalam mengelola kelas secara umum pada pendidikan dasar, sedangkan penelitian peneliti berfokus pada penerapan pengelolaan kelas sebagai strategi untuk mengatasi agresivitas siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah.

Artikel jurnal oleh Budikuncoroningsih (2017) berjudul “Pengaruh Teman Sebaya dan Persepsi Pola Asuh Orang Tua terhadap Agresivitas Siswa di Sekolah Dasar Gugus Sugarda” meneliti faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi agresivitas siswa sekolah dasar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh teman sebaya, persepsi pola asuh orang tua, serta interaksi keduanya terhadap agresivitas siswa. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif menggunakan metode korelasi deskriptif, dan hasilnya menunjukkan bahwa ketiga factor tersebut berpengaruh signifikan terhadap tingkat agresivitas siswa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah mengkaji fenomena agresivitas pada siswa sekolah dasar sebagai masalah penting dalam pendidikan. Namun, perbedaannya terletak pada metode dan focus analisis: Budi kuncoroningsih menitik beratkan pada identifikasi pengaruh factor eksternal terhadap agresivitas dengan analisis kuantitatif, sedangkan penelitian peneliti menekankan pada upaya pengelolaan dan penanggulangan agresivitas melalui pengelolaan kelas pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah dengan pendekatan kualitatif.

Artikel jurnal oleh Dianto et al. (2021) dengan judul “Penanganan Siswa Berperilaku Agresivitas di SD Negeri Karangreja Kutasari Purbalingga” (2021) membahas strategi penanganan perilaku agresivitas siswa melalui pendekatan kualitatif dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanganan agresivitas siswa dilakukan dengan mengurangi tindakan represif, seperti tidak mengekang atau memojokkan

siswa, serta memberikan kalimat-kalimat positif sebagai bentuk bimbingan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak pada fokus kajian, yaitu menyoroti agresivitas siswa di sekolah dasar serta strategi penanganannya. Adapun perbedaannya, penelitian Dianto lebih menekankan pada langkah praktis penanganan siswa secara individual di kelas dengan pendekatan humanis, sedangkan penelitian peneliti berfokus pada strategi pengelolaan kelas secara keseluruhan dalam kerangka pembelajaran Pendidikan Pancasila pada Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah dengan pendekatan kualitatif deskriptif.

Artikel jurnal oleh Kusuma et al. (2022) dengan judul Bentuk Perilaku Agresi pada Siswa Laki-Laki Akibat Intensitas Menonton Tayangan Kekerasan dalam Anime (Studi Kasus di SD Negeri Balerejo Kabupaten Magetan) menyebutkan bahwa agresivitas siswa muncul dalam bentuk agresivitas fisik dan verbal yang dipengaruhi oleh intensitas menonton tayangan kekerasan. Persamaan artikel jurnal ini dengan peneliti adalah mengkaji agresivitas pada siswa sekolah dasar. Sementara perbedaannya terletak pada metode, analisis, dan hasil penelitian, di mana penelitian Kusuma menggunakan metode kualitatif studi kasus dengan fokus pada faktor eksternal berupa tontonan anime, sedangkan peneliti menekankan pada pengelolaan kelas sebagai solusi dalam mengelola dan mengurangi agresivitas siswa.

Artikel jurnal oleh Sari & Indasari (2020) dengan judul Konseling Kelompok Singkat Berorientasi Solusi Menggunakan Media Boneka untuk Mengurangi Agresivitas Siswa menyebutkan bahwa layanan konseling

kelompok singkat dengan media boneka efektif dalam mengurangi agresivitas siswa sekolah dasar. Persamaannya dengan penelitian ini adalah membahas supaya mengatasi perilaku agresivitas siswa. Perbedaannya terletak pada metode, analisis, dan hasil, di mana penelitian Sari menggunakan metode kuantitatif eksperimen dengan pretest-posttest, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan teoretis humanistic dalam pengelolaan kelas yang lebih menekankan pada pengelolaan emosi dan pengembangan komunikasi interpersonal.

Artikel jurnal oleh Syamsuddin (2021) dengan judul Pemberian Layanan Konseling Kelompok sebagai Upaya Penurunan Tingkat Perilaku Agresivitas Siswa Kelas VI pada SDN 138 Benteng menyebutkan bahwa konseling kelompok terbukti dapat menurunkan tingkat perilaku agresivitas siswa. Persamaannya dengan penelitian ini adalah fokus pada pengendalian agresivitas di sekolah dasar. Namun, perbedaannya terletak pada analisis dan hasil, di mana penelitian Syamsudin membahas layanan konseling kelompok, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada penerapan pengelolaan kelas dalam mengatasi agrsivitas.

2.3 Kerangka Berpikir

Problematika dalam proses pembelajaran di madrasah ibtidaiyah sering kali muncul akibat kurang optimalnya pengelolaan kelas. Kondisi kelas yang tidak kondusif dapat memicu berbagai permasalahan, salah satunya adalah perilaku agresivitas siswa. Agresivitas tersebut tidak hanya mengganggu

kelancaran proses pembelajaran, tetapi juga memengaruhi iklim psikologis kelas, sehingga siswa lain merasa kurang nyaman dan sulit berkonsentrasi dalam belajar. Oleh karena itu, permasalahan agresivitas siswa perlu ditangani secara tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila yang menekankan pembentukan karakter dan sikap sosial peserta didik.

Agresivitas siswa merupakan fenomena yang kerap dijumpai pada jenjang madrasah ibtidaiyah, terutama pada tahap perkembangan sosial dan emosional anak. Perilaku agresivitas dapat muncul dalam bentuk fisik maupun verbal, seperti memukul, mengejek, berteriak, atau merusak barang. Apabila tidak diarahkan dan ditangani dengan baik, agresivitas siswa berpotensi menimbulkan dampak negatif, baik bagi siswa itu sendiri maupun bagi lingkungan belajar di kelas. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila, perilaku agresivitas dapat menghambat proses internalisasi nilai-nilai Pancasila seperti toleransi, gotong royong, keadilan, dan sikap saling menghormati. Oleh karena itu, guru perlu memahami faktor-faktor penyebab agresivitas siswa serta menerapkan strategi penanganan yang tepat agar siswa mampu menyalurkan energinya ke arah yang lebih positif.

pengelolaan kelas dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis Kurikulum Merdeka menjadi salah satu kunci utama dalam mengatasi perilaku agresivitas siswa. Melalui pengelolaan kelas yang efektif, guru dapat menciptakan suasana belajar yang tertib, disiplin, aman, dan menyenangkan. Pengaturan tata ruang kelas, penyusunan aturan kelas yang jelas dan disepakati

bersama, serta penerapan strategi pembelajaran yang bervariasi dan kolaboratif merupakan bagian dari pengelolaan kelas yang efektif. Selain itu, penerapan Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan, minat, dan karakteristik siswa. Pembelajaran Pendidikan Pancasila yang bersifat kontekstual, dialogis, dan berpusat pada peserta didik memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pendapat, belajar bekerja sama, serta mengembangkan keterampilan sosial-emosional secara positif.

Dengan adanya pengelolaan kelas yang baik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila serta penerapan Kurikulum Merdeka secara optimal, diharapkan agersivitas siswa dapat diminimalkan. Siswa tidak hanya terhindar dari agresivitas tetapi juga mampu menunjukkan sikap kooperatif, saling menghargai, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pada akhirnya, terciptanya lingkungan kelas yang kondusif akan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal serta membantu pembentukan karakter positif siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan Profil Pelajar Pancasila.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain dengan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengkaji perspektif partisipan dengan memanfaatkan berbagai strategi pengumpulan data. Strategi tersebut bersifat interaktif dan langsung melibatkan peneliti dengan objek penelitian, seperti observasi langsung, observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta analisis dokumen. Selain itu, penelitian kualitatif juga dapat menggunakan teknik pelengkap berupa foto, rekaman, maupun catatan lapangan agar data yang diperoleh lebih kaya dan valid (Untung, 2022: 247). Dengan karakteristik yang fleksibel, penelitian ini memungkinkan peneliti mengkombinasikan beragam teknik sesuai kebutuhan di lapangan sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan realitas secara lebih mendalam.

Sebagaimana dikemukakan oleh (Sugiyono, 2018: 21-22), penelitian kualitatif memiliki ciri utama yakni dilakukan dalam kondisi alamiah, langsung kesumber data, dan menjadikan peneliti sebagai instrument kunci. Data yang dikumpulkan lebih banyak disajikan dalam bentuk kata-kata atau gambar dari pada angka, dengan fokus pada proses daripada hasil akhir. Analisis data dilakukan secara induktif, sementara penekanan utamanya terletak pada makna di balik data yang diamati (Anggito & Setiawan, 2018: 212). Artinya, penelitian

kualitatif berupaya memahami fenomena berdasarkan sudut pandang partisipan, bukan sekadar mengukur gejala secara kuantitatif.

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap secara mendalam dinamika pengelolaan kelas dalam mengatasi agresivitas siswa pada pembelajaran Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah. Melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi, peneliti dapat memahami bagaimana guru merancang strategi pengelolaan kelas pada pembelajaran Pendidikan Pancasila, dalam mengatasi Agresivitas dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya menjelaskan kondisi nyata di lapangan, tetapi juga memberikan pemaknaan yang lebih luas terkait efektivitas pengelolaan kelas pada Pembelajaran Pancasila dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan perilaku positif siswa.

3.2 Subyek Penelitian

Menurut Sugiyono (2022), subjek penelitian adalah sumber data utama tempat peneliti memperoleh informasi yang relevan dengan masalah penelitian. Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian disebut informan, yaitu individu yang memahami dan terlibat langsung dalam situasi sosial yang diteliti. Sedangkan dalam penelitian kuantitatif, subjek penelitian sering disebut responden, yaitu individu yang memberikan data melalui pengisian kuesioner atau instrumen penelitian. Selain itu, (Sugiyono, 2022) menjelaskan bahwa pemilihan subjek penelitian harus mempertimbangkan kemampuan mereka

dalam memberikan data yang akurat, relevan, dan sesuai dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, peneliti harus menentukan kriteria tertentu agar subjek yang dipilih benar-benar mewakili sumber informasi yang dibutuhkan.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas, waka kurikulum, dan siswa di MI Salafiyah Tegalrejo. Madrasah ini dipilih karena telah menerapkan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, yang menekankan penguatan karakter, pengembangan kompetensi sosial, serta internalisasi nilai-nilai Pancasila sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, MI Salafiyah Tegalrejo memiliki karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu adanya dinamika perilaku siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila yang menunjukkan kecenderungan agresivitas di kelas. Kondisi tersebut menjadikan pengelolaan kelas yang diterapkan oleh guru Pendidikan Pancasila sebagai aspek penting untuk diteliti.

Pemilihan MI Salafiyah Tegalrejo sebagai subjek penelitian juga didasarkan pada pertimbangan bahwa madrasah ini merepresentasikan kondisi nyata yang dihadapi lembaga pendidikan dasar Islam dalam mengelola kelas pada pembelajaran Pendidikan Pancasila agar tetap kondusif, humanis, dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai praktik pengelolaan kelas dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk mengatasi agresivitas siswa di madrasah ibtidaiyah.

3.3 Setting Penelitian

Menurut Sugiyono (2022), setting penelitian atau latar penelitian adalah tempat dan situasi di mana penelitian dilakukan serta menggambarkan kondisi nyata subjek penelitian berada. Setting penelitian mencakup lokasi fisik, kondisi sosial, waktu pelaksanaan, dan konteks kegiatan yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif, setting penelitian memiliki peranan penting karena peneliti berinteraksi langsung dengan subjek untuk memperoleh data secara mendalam dan alami (natural setting). Sugiyono (2022) juga menegaskan bahwa penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah (natural setting), di mana peneliti menjadi instrumen kunci dan berperan aktif dalam memahami fenomena berdasarkan konteks nyata di lapangan. Penelitian ini dilaksanakan di MI Salafiyah Tegalrejo, yang beralamat di Kelurahan Tegalrejo, Kecamatan Pekalongan Barat, Kota Pekalongan, Jawa Tengah. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2026 dengan tahapan yang meliputi observasi awal, pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan kuesioner, serta analisis hasil penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

3.4 Data dan Sumber Data Penelitian

Kegiatan penelitian selalu membutuhkan data sebagai bahan dasar informasi yang memberikan gambaran mendalam tentang objek yang diteliti. Data merupakan fakta empiris yang dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian atau menyelesaikan suatu permasalahan. Data penelitian

dapat diperoleh dari berbagai sumber dan dikumpulkan melalui beragam teknik selama proses penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data merujuk pada tempat asal data tersebut. Data yang dikumpulkan terbagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder (Sugiyono, 2018). Semua data tersebut dikumpulkan sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan.

3.4.1 Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian atau lapangan. Dalam penelitian kualitatif, data primer umumnya berupa kata-kata, tindakan, serta perilaku subjek penelitian yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data seperti wawancara dan observasi. Data ini dapat berbentuk verbal, seperti hasil wawancara, maupun nonverbal, seperti aktivitas dan interaksi yang diamati selama proses penelitian. Data primer dikumpulkan dari informan yang berkaitan langsung dengan fokus dan variabel penelitian (Sugiyono, 2018).

Pada penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap 3 guru kelas, waka kurikulum, dan perwakilan siswa di MI Salafiyah Tegalorejo. Data yang dikumpulkan mencerminkan pengalaman, pandangan, serta praktik yang dilakukan oleh para informan terkait dengan permasalahan yang diteliti.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh peneliti dari berbagai sumber yang telah tersedia sebelumnya. Data ini berfungsi untuk melengkapi dan memperkuat data primer. Data sekunder dapat berupa

dokumen tertulis, arsip, catatan, laporan, foto, tabel, notulen rapat, maupun dokumen administratif lainnya yang relevan dengan penelitian. Data sekunder umumnya berasal dari sumber yang telah terdokumentasi, baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan (Sugiyono, 2018).

Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh melalui dokumentasi yang berasal dari madrasah tempat penelitian, seperti profil madrasah, data guru, dokumen administrasi pembelajaran, serta dokumen lain yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran di kelas. Data sekunder ini digunakan untuk mendukung hasil wawancara dan observasi dalam rangka triangulasi teknik sehingga keabsahan data dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Arikunto (2013: 23), instrument penelitian merupakan alat atau sarana yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data, sehingga proses penelitian dapat berlangsung lebih mudah, hasilnya lebih akurat, lengkap, dan sistematis, serta memudahkan dalam pengolahan data. Seluruh rangkaian kegiatan penelitian ini mencakup tahap persiapan, pelaksanaan pengumpulan data, klasifikasi data, hingga penyusunan laporan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ketiga metode tersebut diharapkan dapat saling melengkapi sehingga mampu memberikan informasi yang utuh sesuai dengan kebutuhan penelitian.

1.1.1 Metode Wawancara (Interview)

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilaksanakan secara sistematis dan terencana untuk mencapai tujuan penelitian (Marzuki, 2021). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara langsung dan informal, yaitu dengan melakukan wawancara bersama 3 guru kelas, waka kurikulum, dan perwakilan siswa di MI Salafiyah Tegalrejo. Wawancara tersebut bertujuan untuk menggali informasi terkait penerapan pengelolaan kelas dalam mengatasi agresivitas siswa.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Wawancara Guru

No	Rumusan Masalah	Aspek	Indikator
1	Bentuk dari faktor agresivitas siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Tegalrejo Pekalongan	Agresivitas Siswa	Agresivitas Fisik
			Agresivitas Verbal
			Agresivitas Relasional
			Agresivitas Emosional
			Agresivitas Instrumental
2	Pengelolaan kelas pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka untuk mengatasi agresivitas siswa di Madrasah	Pengelolaan kelas dalam mengatasi Agresivitas Siswa	<i>Planning</i> (perencanaan)
			<i>Organizing</i> (pengorganisasian)
			<i>Actuating</i> (pelaksanaan atau penggerakan)

No	Rumusan Masalah	Aspek	Indikator
	Ibtidaiyah Salafiyah Tegalrejo Pekalongan		<i>Controlling</i> (pengawasan)

1.1.2 Metode Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan melibatkan pengalaman langsung peneliti terhadap gejala yang diteliti. Menurut Singarimbun & Efendi (2018), observasi adalah metode yang efektif untuk memperoleh informasi dengan cara menyaksikan secara langsung peristiwa yang sedang berlangsung. Dalam penelitian ini, metode observasi digunakan untuk mengamati penerapan pengelolaan kelas yang dilakukan guru dalam mengatasi agresivitas siswa.

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Observasi

No	Rumusan Masalah	Aspek	Indikator yang diamati
1	Bentuk dari faktor agresivitas siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Tegalrejo Pekalongan	Agresivitas Siswa	Siswa melakukan agresivitas fisik, seperti memukul, mendorong, atau merusak barang.
			Siswa melakukan agresivitas verbal, seperti mengejek, membentak, atau berkata kasar.
			Siswa menunjukkan agresivitas relasional, seperti mengucilkan atau memutus pertemanan.
			Siswa mengekspresikan agresivitas emosional, seperti marah, menangis berlebihan, atau tantrum.

No	Rumusan Masalah	Aspek	Indikator yang diamati
			Siswa melakukan agresivitas instrumental, yaitu bersikap untuk mendapatkan sesuatu.
2	Pengelolaan kelas pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka untuk mengatasi agresivitas siswa di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Tegalrejo Pekalongan	Pengelolaan kelas pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam mengatasi Agresivitas Siswa	Guru menyusun perencanaan pembelajaran dan aturan kelas untuk mencegah perilaku agresivitas siswa.
			Guru mengatur lingkungan dan aktivitas belajar agar tercipta suasana kelas yang kondusif.
			Guru melaksanakan pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menerapkan strategi pengelolaan kelas untuk mengatasi agresivitas siswa.
			Guru memantau dan mengevaluasi perilaku siswa serta memberikan tindak lanjut terhadap perilaku agresivitas.

1.1.3 Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menelaah berbagai catatan, tulisan, arsip, maupun dokumen lain yang berkaitan dengan objek penelitian (Sugiyono, 2018). Metode ini digunakan untuk memperoleh data pendukung yang bersifat tertulis dan visual guna memperkuat data hasil observasi dan wawancara.

Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan pengelolaan kelas pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka, bentuk

agresivitas siswa, serta strategi pengelolaan kelas dalam mengatasi agresivitas siswa di MI Salafiyah Tegalrejo Pekalongan. Dokumentasi tersebut meliputi dokumen sekolah, perangkat pembelajaran Pendidikan Pancasila (seperti modul ajar, ATP, dan bahan ajar), tata tertib dan aturan kelas, catatan pelanggaran atau pembinaan siswa, arsip kegiatan pembelajaran, serta foto atau gambar yang merekam proses pembelajaran di kelas.

Data dokumentasi yang diperoleh digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian, yaitu:

1. Menggambarkan penerapan pengelolaan kelas pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka.
2. Mengidentifikasi bentuk-bentuk agresivitas siswa yang muncul dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila.
3. Menganalisis bagaimana pengelolaan kelas diterapkan oleh guru dalam mengatasi agresivitas siswa.

Dengan demikian, metode dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung yang memperkuat keabsahan dan kedalaman analisis terhadap hasil penelitian yang diperoleh di lapangan.

3.6 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan atau validitas data diperlukan untuk memastikan bahwa penelitian yang dilakukan benar-benar memiliki nilai ilmiah serta untuk mengevaluasi data yang telah diperoleh. Menurut Sugiyono (2018), dalam

penelitian kualitatif uji validitas data mencakup beberapa aspek, yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Pada penelitian ini, uji kredibilitas digunakan untuk menilai keabsahan data yang dikumpulkan.

Pengujian kredibilitas dilakukan melalui triangulasi. William Wiersma dalam Sugiyono (2018) menyatakan bahwa triangulasi merupakan metode verifikasi data dengan memanfaatkan berbagai sumber, teknik, dan waktu yang berbeda. Triangulasi sumber dilakukan dengan memeriksa data dari beberapa narasumber yang berbeda, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan menguji data yang sama menggunakan metode yang bervariasi, misalnya hasil wawancara diverifikasi dengan observasi atau dokumentasi. Sementara itu, triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan data pada situasi atau waktu yang berbeda.

Dalam penelitian ini, keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengambil data dari guru kelas, waka kurikulum, dan siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan mengombinasikan wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh lebih konsisten, mendalam, dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan langkah sistematis dalam pengumpulan data yang bertujuan untuk membantu peneliti dalam menarik kesimpulan.

Menurut Bogdan dalam Sugiyono, analisis adalah proses pencarian dan pengorganisasian data yang didapat dari wawancara, catatan lapangan, dan sumber lainnya secara terstruktur, sehingga informasi tersebut dapat dengan mudah dipahami dan disampaikan kepada orang lain. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yang berarti dilakukan berdasarkan data yang telah dikumpulkan (Sugiyono, 2018).

Langkah-langkah yang harus diikuti dalam analisis data mencakup *Data Collection*, *Data Condensation*, *Data display*, dan *Conclusion Drawing/Verification* (Miles et al., 2020).

3.6.1 *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Tahap pertama dalam analisis data adalah pengumpulan data. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan berbagai informasi dari lapangan melalui wawancara dengan guru kelas, waka kurikulum, dan siswa, observasi terhadap proses pembelajaran, serta dokumentasi berupa catatan, arsip, maupun foto kegiatan. Data yang diperoleh masih bersifat mentah, sehingga perlu di seleksi dan diorganisasi lebih lanjut agar relevan dengan fokus penelitian. Pengumpulan data ini diarahkan pada tiga pokok permasalahan, yaitu pengelolaan kelas dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada Kurikulum Merdeka, bentuk-bentuk agresivitas siswa di kelas, serta strategi guru dalam mengatasi agresivitas tersebut.

3.6.2 *Data Condensation* (Kondensasi Data)

Tahap berikutnya adalah kondensasi data. Kondensasi data mencakup proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan

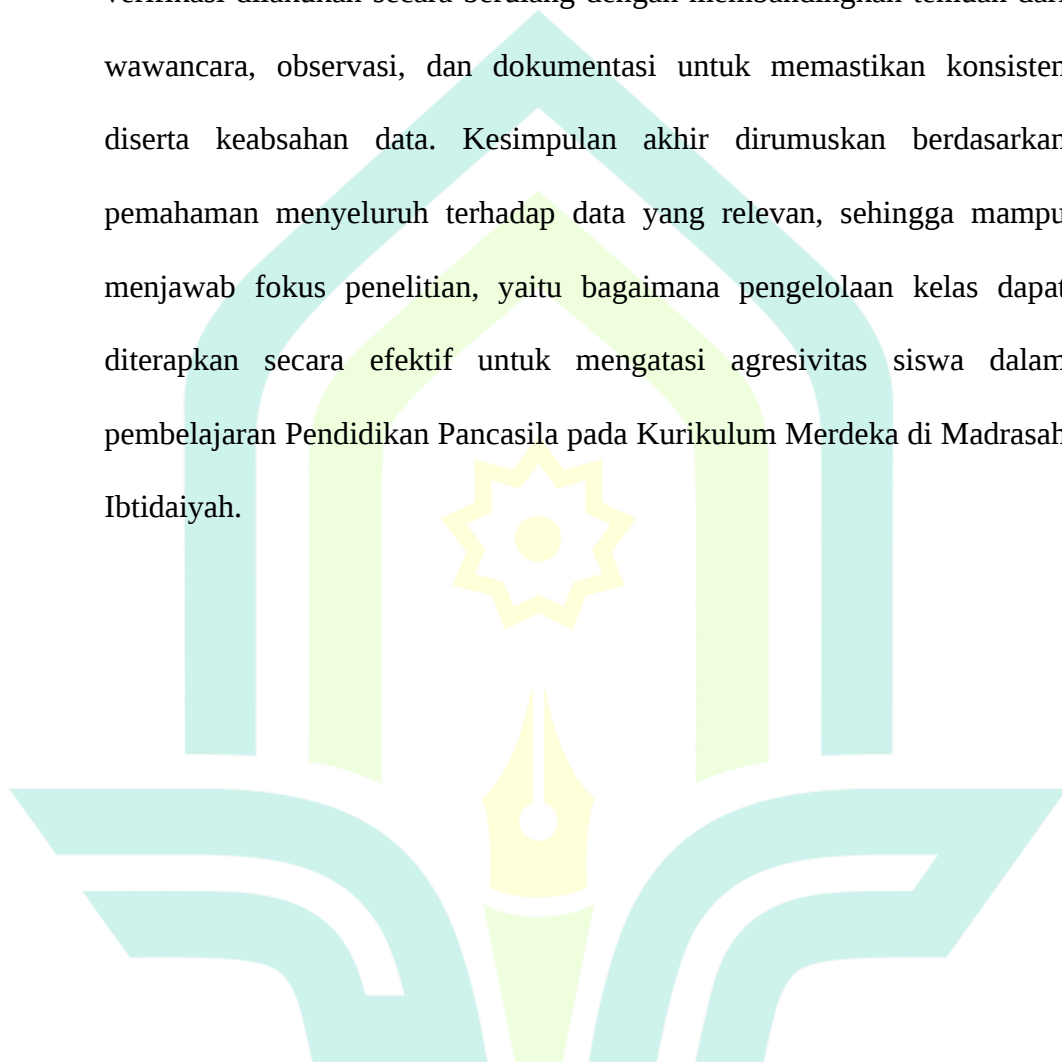
mengklasifikasikan data yang telah dikumpulkan agar lebih terarah. Data hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi disaring untuk menemukan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam konteks ini, pernyataan guru tentang langkah-langkah mengatasi siswa yang bersikap agresivitas kemudian dirangkum dan dikategorikan dalam bentuk strategi preventif, kuratif, maupun represif. Melalui kondensasi ini, data yang beragam menjadi lebih jelas, padat, dan bermakna, sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan analisis lebih lanjut.

3.6.3 *Data Display* (Penyajian Data)

Tahap ketiga adalah penyajian data. Data yang telah dikondensasi disusun dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, maupun skema sehingga memberikan gambaran menyeluruh mengenai temuan penelitian. Penyajian data difokuskan pada rumusan masalah penelitian, yaitu: Penyajian data dalam penelitian ini difokuskan pada rumusan masalah, yaitu: (1) Bagaimana bentuk dari faktor agresivitas siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Tegalrejo Pekalongan, dan (2) Bagaimana pengelolaan kelas pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka untuk mengatasi agresivitas siswa di MI Salafiyah Tegalrejo Pekalongan. Dengan penyajian data yang runtut dan jelas, diharapkan kesimpulan penelitian dapat diperoleh secara valid dan representatif.

3.6.4 *Conclusion Drawing/Verification*(Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi)

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang diperoleh bukanlah hasil akhir yang kaku, melainkan bersifat sementara dan dapat berubah apabila ditemukan data baru. Proses verifikasi dilakukan secara berulang dengan membandingkan temuan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsisten disertai keabsahan data. Kesimpulan akhir dirumuskan berdasarkan pemahaman menyeluruh terhadap data yang relevan, sehingga mampu menjawab fokus penelitian, yaitu bagaimana pengelolaan kelas dapat diterapkan secara efektif untuk mengatasi agresivitas siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah.



BAB IV

GAMBARAN UMUM PENELITIAN

4.1 Sejarah MI Salafiyah Tegalrejo Pekalongan

Pada masa awal, kondisi masyarakat di Desa Tegalrejo diwarnai dengan kuatnya pengaruh kelompok PKI dan PNI. Melihat situasi tersebut, para pengurus Nahdlatul Ulama (NU) setempat mendatangi KH Fatah Yasin selaku tokoh agama setempat untuk meminta arahan dalam upaya mengatasi kondisi tersebut melalui pendekatan dakwah. Atas saran beliau, kemudian disepakati untuk menyelenggarakan kegiatan pengajian keliling yang dilaksanakan setiap malam Rabu.

Seiring berjalannya waktu, para pengurus NU kembali menghadap KH Fatah Yasin untuk mengusulkan pendirian sebuah madrasah sebagai sarana pendidikan bagi anak-anak. Namun, beliau berpendapat bahwa mendirikan madrasah bukanlah hal yang sulit, melainkan yang lebih menantang adalah menjaga dan mengelolanya secara berkelanjutan. Meskipun demikian, dengan tekad dan kesungguhan para pengurus Ranting NU Tegalrejo, serta atas persetujuan KH Fatah Yasin, akhirnya dibangun gedung madrasah sebanyak tiga ruang kelas di sebelah selatan Masjid Jami' Baitussalam. Tanah tersebut merupakan tanah wakaf dari Bapak H. Dahlan, yang saat itu menjabat sebagai Ketua Pengurus Ranting NU Tegalrejo. Pembangunan dimulai pada tahun 1966 M. Namun, karena kesiapan yang belum optimal, gedung tersebut sementara digunakan untuk kegiatan diniyah dan belum difungsikan sebagai madrasah formal.

Perkembangan selanjutnya terjadi pada Januari 1980, ketika pengurus MI Samborejo, almarhum Bapak Maduri, datang kepada KH Fatah Yasin untuk memohon agar madrasah yang telah direncanakan tersebut dapat diaktifkan kembali, mengingat sebelumnya KH Fatah Yasin sempat mendapat tugas dinas di luar Tegalrejo. Atas hasil musyawarah bersama, disepakati untuk mengoperasikan madrasah tersebut dengan nama MI Samborejo 03, yang mulai beroperasi pada Januari 1980. Dengan nama tersebut, sejumlah siswa dari MI Samborejo dan sekolah dasar lainnya mulai berpindah dan bergabung. Pada masa awal operasional, kegiatan pembelajaran untuk kelas 1 dan 2 dilaksanakan secara paralel, yaitu bergantian antara pagi dan sore hari.

Seiring dengan bertambahnya jumlah peserta didik, nama MI Samborejo 03 kemudian resmi diubah menjadi MI Salafiyah Tegalrejo. Perkembangan madrasah yang cukup pesat mendorong pengelola untuk melakukan perluasan dengan membeli sebidang tanah yang berlokasi di dekat makam Kyai Sabuk Alu Tegalrejo. Alhamdulillah, lokasi tersebut masih digunakan hingga saat ini. Pada masa itu, almarhum Bapak Suswoyo dipercaya sebagai kepala madrasah pertama yang memimpin MI Salafiyah Tegalrejo (Sumber: Dokumentasi MI Salafiyah Tegalrejo).

4.2 Visi dan Misi MI Salafiyah Tegalrejo Pekalongan

Tabel 4.1 Visi dan Misi

1.	Visi Madrasah	:	“MENJADI MADRASAH YANG MAMPU MENCIPTAKAN SISWA YANG BERAHLAK MULIA, BERTAKWA, UNGGUL DALAM PRESTASI DAN PEDULI LINGKUNGAN”
2.	Misi Madrasah	:	a. Melaksanakan pembelajaran yang efektif dan menitik beratkan pada pendidikan karakter

		pada siswa untuk membentuk kepribadian yang terpuji b. Membimbing siswa untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan Ahlul sunnah Wal Jamaah c. Mengaplikasikan ajaran agama Islam dalam berfikir berbicara dan bertindak d. Meningkatkan semangat persaingan di bidang akademik untuk menghasilkan siswa yang unggul e. Mewujudkan lingkungan madrasah yang bersih hijau sehat dan nyaman f. Membimbing siswa untuk peduli lingkungan
--	--	---

(Sumber: Dokumentasi MI Salafiyah Tegalrejo)

4.3 Identitas MI Salafiyah Tegalrejo Pekalongan

Nama Madrasah	: MI Salafiyah Tegalrejo
Nama yayasan	: Yayasan Insan Cendikia Salafiyah
Alamat	: Jalan Untung Suropati No. 30A Pringrejo
Tahun Pendirian	: 1981
Nomor Piagam Status	: Lk.3C/3691/Pgn/MI/1983
Nomor Statistik Madrasah	: 111233750029 (Sumber: Dokumentasi MI Salafiyah Tegalrejo).

4.4 Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Tabel 4.2 Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

TAHUN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	TOTAL
2025/2026	8	16	24

(Sumber: Dokumentasi MI Salafiyah Tegalrejo)

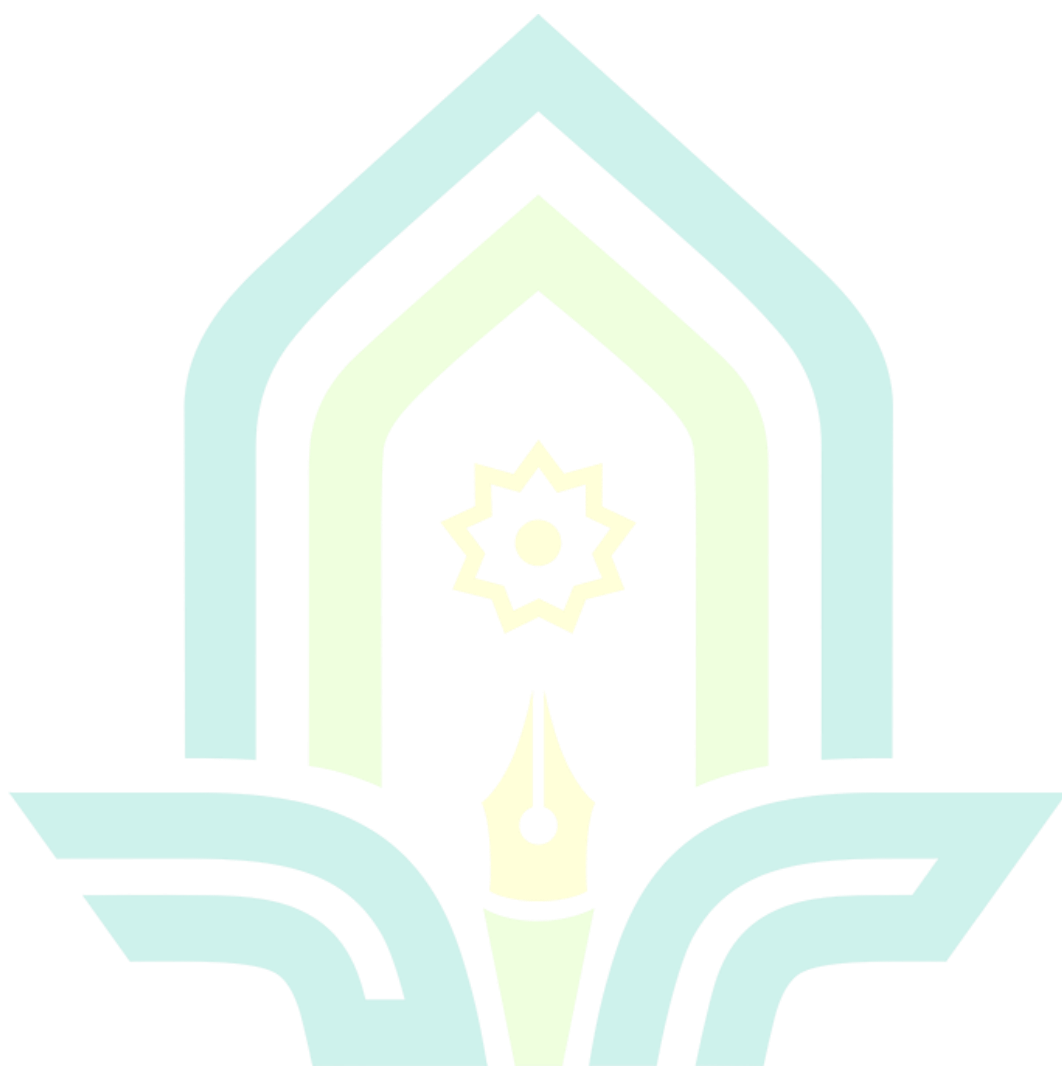
4.5 Keadaan Peserta Didik

Tabel 4.3 Keadaan Peserta Didik

NO	TAHUN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	TOTAL SISWA
1	2023/2024	163	148	311

2	2024/2025	169	153	322
3	2025/2026	166	166	332

(Sumber: Dokumentasi MI Salafiyah Tegalrejo)



BAB V

DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai pengelolaan kelas pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka untuk mengatasi agresivitas siswa di MI. Data penelitian diperoleh dari sumber data primer dan data sekunder sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan. Data primer diperoleh secara langsung melalui kegiatan wawancara dan observasi terhadap guru di MI Salafiyah Tegalrejo. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui dokumentasi berupa profil madrasah, perangkat pembelajaran, data guru, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai pelaksanaan pengelolaan kelas, bentuk agresivitas siswa dalam pembelajaran, serta upaya guru dalam mengatasi agresivitas siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Selain itu, observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian disusun secara sistematis berdasarkan fokus penelitian agar memudahkan proses analisis data. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan mampu memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai pengelolaan kelas dalam mengatasi agresivitas siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di MI.

5.1 Bentuk dari faktor agresivitas siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di MI Salafiyah Tegalrejo Pekalongan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di MI Salafiyah Tegalrejo Pekalongan, diperoleh temuan mengenai bentuk-bentuk agresivitas siswa yang muncul dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Agresivitas siswa merupakan perilaku yang dapat mengganggu proses pembelajaran, hubungan antarsiswa, serta pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam penelitian ini, bentuk agresivitas siswa dianalisis berdasarkan lima indikator, yaitu agresivitas fisik, agresivitas verbal, agresivitas relasional, agresivitas emosional, dan agresivitas instrumental. Berikut hasil penelitiannya:

1. Agresivitas fisik

Bentuk agresivitas fisik siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila ditemukan dalam beberapa perilaku seperti memukul, mendorong teman, mengucilkan teman, hingga perkelahian antar siswa. Sebagaimana yang disampaikan oleh bu A, bu N, dan bu M, serta siswa ST di MI Salafiyah Tegalrejo, perilaku agresivitas fisik umumnya muncul karena adanya ejekan, perbedaan kemampuan belajar, maupun kesalahpahaman antar siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Hal ini didasarkan pada hasil wawancara dengan guru yang disampaikan oleh Bu A sebagai berikut:

“Seperti memukul temannya ada, melihat dari kekurangan teman, seperti baca belum lancar, fisiknya dalam kesulitan bicara, sikap guru menasehati kedua siswa tersebut” (A, 2026).

Senada dengan hal tersebut, Bu N menjelaskan:

“Kalau memukul tidak, seperti tempat duduk, ada satu anak itu dikucilkan” (N, 2026).

Selanjutnya, Bu M menyampaikan:

“Ada siswa yang misu-misu, lalu guru ambil hatinya” (M, 2026).

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh pernyataan siswa. Sebagaimana disampaikan oleh siswa menyatakan:

“Ya” (ST, 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa bentuk agresivitas fisik siswa masih ditemukan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, meskipun tidak terjadi secara terus-menerus. Bentuk agresivitas yang muncul meliputi memukul, mendorong, mengucilkan teman, serta perkelahian antar siswa yang dipicu oleh ejekan maupun kesalahpahaman. Guru berupaya mengatasi perilaku tersebut dengan memberikan nasihat, pembinaan, serta menanamkan sikap saling menghargai antarteman. Hal tersebut diperkuat berdasarkan hasil observasi yang menunjukkan bahwa beberapa siswa masih melakukan tindakan saling mengejek, dorong-dorongan, dan berebut tempat duduk, namun guru segera memberikan teguran dan arahan agar siswa kembali tertib dan saling menghormati selama proses pembelajaran berlangsung.

2. Agresivitas verbal

Bentuk agresivitas verbal siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila ditemukan dalam perilaku mengejek, berkata kasar, menghina, serta mengancam teman. Sebagaimana yang disampaikan oleh bu A, bu N, dan bu M, serta siswa ST di MI Salafiyah Tegalrejo, agresivitas verbal umumnya dilakukan dalam bentuk ejekan terhadap teman, menyebut nama orang tua, hingga mencari kesalahan teman yang tidak disukai.

Hal ini didasarkan pada hasil wawancara dengan guru yang disampaikan oleh Bu A sebagai berikut:

“Seperti mengejek, menghina orang tua, mencari kesalahan teman yang tidak disukai” (A, 2026).

Senada dengan hal tersebut, Bu N menjelaskan:

“Menghina orang tua, guru menjelaskan dan nasehat kepada siswa” (N, 2026).

Selanjutnya, Bu M menyampaikan:

“Ada siswa yang misu-misu, lalu guru ambil hatinya” (M, 2026).

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh pernyataan siswa. Sebagaimana disampaikan oleh siswa sebagai berikut:

“Pernah, agar siswa lain karena diejek” (ST, 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa agresivitas verbal masih ditemukan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, baik dalam bentuk ejekan, penghinaan, berkata kasar, maupun

ancaman terhadap teman. Perilaku tersebut muncul akibat emosi siswa, candaan yang berlebihan, serta kurangnya kontrol dalam berkomunikasi dengan teman sebaya. Guru berupaya mengatasi perilaku agresivitas verbal dengan memberikan nasihat, teguran, serta pembinaan kepada siswa agar lebih menghargai dan menjaga ucapan terhadap orang lain. Hal tersebut diperkuat berdasarkan hasil observasi yang menunjukkan bahwa beberapa siswa masih melakukan ejekan, berkata kasar, dan saling menyalahkan ketika terjadi kesalahan dalam pembelajaran, namun guru segera menenangkan situasi serta mengarahkan siswa untuk berbicara dengan sopan dan saling menghormati.

3. Agresivitas relasional

Bentuk agresivitas relasional siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila ditemukan dalam perilaku mengucilkan teman, membentuk kelompok tertentu, serta mengajak teman untuk tidak berinteraksi atau tidak mengikuti tugas pembelajaran. Sebagaimana yang disampaikan oleh bu A, bu N, dan bu M, serta siswa ST di MI Salafiyah Tegalrejo, agresivitas relasional muncul karena adanya perasaan tidak suka, candaan yang berlebihan, serta keinginan siswa untuk memilih teman sesuai kelompoknya sendiri.

Hal ini didasarkan pada hasil wawancara dengan guru yang disampaikan oleh Bu A sebagai berikut:

“Ngajak teman agar jangan berteman dengan teman” (A, 2026).

Senada dengan hal tersebut, Bu N menjelaskan:

“Dikucilkan” (N, 2026).

Selanjutnya, Bu M menyampaikan:

“Seperti siswa dikucilkan” (M, 2026).

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh pernyataan siswa. Sebagaimana disampaikan oleh siswa ST sebagai berikut:

"Ada, 4 siswa." (ST, 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa agresivitas relasional masih terjadi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, seperti perilaku mengucilkan teman, membentuk kelompok tertentu, mengajak teman tidak mengerjakan tugas, serta memilih teman sesuai keinginan kelompoknya. Perilaku tersebut dapat memengaruhi hubungan sosial dan kenyamanan siswa dalam belajar. Guru berupaya mengatasi agresivitas relasional dengan memberikan nasihat, arahan, serta menanamkan sikap saling menghargai dan bekerja sama antar siswa. Hal tersebut diperkuat berdasarkan hasil observasi yang menunjukkan bahwa beberapa siswa cenderung memilih teman tertentu dalam kelompok belajar dan masih ditemukan perilaku mengejek maupun mengucilkan teman, namun guru segera memberikan arahan agar siswa dapat saling menghormati dan bekerja sama dengan seluruh teman di kelas.

4. Agresivitas emosional

Bentuk agresivitas emosional siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila ditemukan dalam perilaku mudah marah, merasa tersinggung, emosi ketika tidak diperhatikan, serta konflik yang muncul akibat ucapan teman. Sebagaimana yang disampaikan oleh bu A, bu N, dan bu M, serta siswa ST di MI Salafiyah Tegalrejo, agresivitas emosional umumnya dipengaruhi oleh interaksi antar siswa selama pembelajaran maupun saat bermain bersama.

Hal ini didasarkan pada hasil wawancara dengan guru yang disampaikan oleh Bu A sebagai berikut:

"Ketika pembelajaran kelompok, ada yang tidak diperhatikan gurunya." (A)

Senada dengan hal tersebut, Bu N menjelaskan:

"Di luar pelajaran seperti saat istirahat, dan saat main bersama." (N)

Selanjutnya, Bu M menyampaikan:

"Ada 2 atau 3 anak yang emosinya membara, namun bisa dikendalikan." (M)

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh pernyataan siswa. Sebagaimana disampaikan oleh siswa ST sebagai berikut:

"Pernah, karena ketinggalan pelajaran, dan ada yang dikarenakan malas." (ST)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa agresivitas emosional masih ditemukan pada beberapa siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Bentuk agresivitas tersebut terlihat dari sikap mudah marah, tersinggung, kecewa, dan emosi akibat ucapan maupun perlakuan teman. Meskipun demikian, guru berupaya mengendalikan kondisi tersebut melalui pendekatan, nasihat, dan pengondisian kelas agar emosi siswa dapat kembali stabil. Hal tersebut diperkuat berdasarkan hasil observasi yang menunjukkan bahwa beberapa siswa terkadang terlihat mudah tersinggung dan marah ketika terjadi kesalahpahaman dalam kelompok belajar, namun guru segera memberikan arahan dan menenangkan siswa sehingga pembelajaran dapat kembali berlangsung dengan kondusif.

5. Agresivitas instrumental

Bentuk agresivitas instrumental siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila ditemukan dalam perilaku yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, baik dalam bentuk tindakan memaksa, bercanda yang berlebihan, maupun pelanggaran aturan kelas. Sebagaimana yang disampaikan oleh bu A, bu N, dan bu M, serta siswa ST di MI Salafiyah Tegalrejo, agresivitas instrumental muncul dalam situasi tertentu, seperti keinginan memperoleh nilai baik, bercanda saat kegiatan olahraga, hingga perilaku memerintah teman secara kasar.

Hal ini didasarkan pada hasil wawancara dengan guru yang disampaikan oleh Bu A sebagai berikut:

"Seperti mau mencapai nilai baik." (A)

Senada dengan hal tersebut, Bu N menjelaskan:

"Seringnya agresivitas verbal, lewat lisan jadi sungguhan, awalnya bercanda jadi sungguhan." (N)

Selanjutnya, Bu M menyampaikan:

"Kalau di dalam kelas tidak ada. Kalau kegiatan olahraga di lapangan pernah terjadi semacam bercanda awalnya, lalu jadi sungguhan, jadi ada yang marah." (M)

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh pernyataan siswa. Sebagaimana disampaikan oleh siswa ST sebagai berikut:

"Ada, hanya satu anak." (ST)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa agresivitas instrumental masih ditemukan pada beberapa siswa, meskipun tidak terlalu dominan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Bentuk agresivitas instrumental terlihat dalam perilaku memaksa teman, bercanda berlebihan hingga menimbulkan konflik, serta tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Guru berupaya mengatasi perilaku tersebut dengan memberikan teguran, pembinaan, dan pengawasan terhadap interaksi siswa selama pembelajaran maupun kegiatan di luar kelas. Hal tersebut diperkuat berdasarkan hasil observasi yang menunjukkan bahwa beberapa siswa masih melakukan perilaku bercanda berlebihan dan memerintah teman dengan nada kurang baik, namun guru segera

memberikan arahan agar siswa dapat bersikap lebih sopan, disiplin, dan saling menghargai antarteman.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa agresivitas siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila masih ditemukan dalam berbagai bentuk, baik fisik, verbal, relasional, emosional, maupun instrumental. Faktor penyebab agresivitas siswa dipengaruhi oleh interaksi antarteman, emosi yang belum stabil, candaan yang berlebihan, serta kurangnya kontrol perilaku siswa. Namun demikian, guru telah melakukan berbagai upaya penanganan melalui nasihat, teguran, pembinaan, pendekatan persuasif, serta penanaman nilai-nilai Pendidikan Pancasila agar siswa mampu bersikap lebih disiplin, menghargai teman, dan mengendalikan perilakunya selama proses pembelajaran berlangsung.

5.2 Pengelolaan kelas pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka untuk mengatasi agresivitas siswa di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Tegalrejo Pekalongan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di MI Salafiyah Tegalrejo Pekalongan, diperoleh data mengenai pengelolaan kelas pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka untuk mengatasi agresivitas siswa. Pengelolaan kelas merupakan upaya yang dilakukan guru dalam menciptakan suasana belajar yang aman, tertib, dan kondusif sehingga perilaku agresivitas siswa dapat dicegah maupun ditangani secara efektif. Berikut hasil penelitiannya:

1. *Planning* (Perencanaan)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV, guru mata pelajaran, Waka Kurikulum, dan siswa di MI Salafiyah Tegalrejo Pekalongan, diketahui bahwa perencanaan pengelolaan kelas dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila telah dilakukan sebelum proses pembelajaran dimulai. Perencanaan tersebut tidak hanya berfokus pada penyusunan perangkat pembelajaran, tetapi juga mencakup upaya pencegahan perilaku agresivitas siswa melalui penyampaian aturan kelas, pembiasaan sikap saling menghargai, serta perancangan kegiatan pembelajaran yang mendorong kerja sama antarsiswa.

Hal tersebut disampaikan oleh Bu A selaku guru kelas IV yang menjelaskan bahwa:

“Sebelum pembelajaran dimulai, saya menyusun modul ajar dan menyiapkan kegiatan yang melibatkan kerja sama antarsiswa. Saya juga menyampaikan aturan kelas dan mengingatkan siswa untuk saling menghargai, tidak mengejek, serta menyelesaikan masalah dengan baik. Jika ada siswa yang sebelumnya sering bertengkar, saya sudah merencanakan pendekatan khusus agar mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih baik” (A, 2026).

Senada dengan pendapat tersebut, Bu N selaku guru mata pelajaran mengungkapkan bahwa:

“Sebelum pembelajaran dimulai, saya menyiapkan modul ajar dan merancang kegiatan yang mendorong siswa bekerja sama serta saling menghargai. Saya juga merencanakan penyampaian aturan kelas di awal pembelajaran, terutama mengingatkan siswa agar tidak saling mengejek, menghina, atau mengucilkan teman selama kegiatan belajar berlangsung” (N, 2026).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Bu M yang juga menyampaikan bahwa:

“Sebelum pembelajaran dimulai, saya menyiapkan perangkat pembelajaran dan merencanakan kegiatan yang dapat membangun kerja sama serta sikap saling menghargai antarsiswa. Saya juga menyampaikan aturan kelas di awal pembelajaran agar siswa memahami pentingnya menjaga sikap dan tidak melakukan tindakan yang dapat menyakiti teman” (M, 2026).

Selanjutnya, Bu WKT selaku Waka Kurikulum menjelaskan bahwa perencanaan yang dilakukan tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi juga merupakan bagian dari kebijakan sekolah. Beliau menyampaikan bahwa:

“Dalam perencanaan, sekolah mengarahkan guru untuk menyusun pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa. Guru diminta memasukkan nilai-nilai saling menghargai, toleransi, dan pengendalian diri dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Selain itu, sekolah juga menetapkan tata tertib dan budaya sekolah sebagai upaya pencegahan perilaku agresivitas siswa” (WKT, 2026).

Pernyataan para guru tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan ST selaku siswa kelas IV yang mengatakan bahwa:

“Sebelum belajar, Bu Guru mengingatkan kami supaya tidak bertengkar, tidak mengejek teman, dan harus rukun” (ST, 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa perencanaan pengelolaan kelas dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila telah dilaksanakan secara sistematis melalui penyusunan modul ajar dan perangkat pembelajaran, perencanaan kegiatan yang mendorong kerja sama

antarsiswa, penyampaian aturan kelas, serta penanaman nilai saling menghargai dan toleransi sebagai upaya mencegah munculnya perilaku agresivitas siswa. Selain itu, sekolah juga mendukung pelaksanaan perencanaan tersebut melalui kebijakan pembentukan karakter dan penerapan tata tertib sekolah.

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti. Berdasarkan observasi, sebelum pembelajaran dimulai guru menyampaikan aturan kelas, mengingatkan siswa untuk saling menghormati, tidak mengejek teman, serta menjaga sikap selama proses pembelajaran berlangsung. Guru juga telah menyiapkan modul ajar dan kegiatan pembelajaran yang melibatkan kerja sama antarsiswa, sehingga suasana belajar menjadi lebih tertib, kondusif, dan mendukung upaya pencegahan perilaku agresivitas.

2. *Organizing* (Pengorganisasian)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV, guru mata pelajaran, Waka Kurikulum, dan siswa di MI Salafiyah Tegalrejo Pekalongan, diketahui bahwa pengorganisasian kelas dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dilakukan dengan mengatur tempat duduk, membentuk kelompok belajar secara heterogen, serta mengoordinasikan guru dalam membina perilaku siswa. Pengorganisasian tersebut bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, meningkatkan kerja sama antarsiswa, serta meminimalkan terjadinya perilaku agresivitas selama proses pembelajaran.

Hal tersebut disampaikan oleh Bu A selaku guru kelas IV yang menjelaskan bahwa:

“Saya mengatur tempat duduk dan pembagian kelompok secara heterogen agar siswa dapat belajar bekerja sama dengan teman yang berbeda. Siswa yang sering bermasalah tidak saya tempatkan dalam satu kelompok. Saya juga membagi tugas setiap anggota kelompok supaya semua siswa memiliki tanggung jawab dan tidak terjadi perselisihan” (A, 2026).

Senada dengan pendapat tersebut, Bu N selaku guru mata pelajaran mengungkapkan bahwa:

“Dalam pembelajaran, saya mengatur pembagian kelompok secara merata dan mengombinasikan siswa dengan karakter yang berbeda agar mereka belajar saling bekerja sama. Saya juga mengatur posisi tempat duduk jika ada siswa yang sering berselisih, sehingga suasana kelas tetap kondusif dan potensi konflik dapat diminimalkan” (N, 2026).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Bu M yang menyampaikan bahwa:

“Saya mengatur tempat duduk dan pembagian kelompok belajar dengan mempertimbangkan karakter masing-masing siswa. Siswa yang mudah terpancing emosi atau sering berselisih tidak saya tempatkan dalam satu kelompok. Dengan cara tersebut, interaksi siswa menjadi lebih baik dan potensi terjadinya konflik dapat dikurangi” (M, 2026).

Selanjutnya, Bu WKT selaku Waka Kurikulum menjelaskan bahwa pengorganisasian tidak hanya dilakukan oleh guru di dalam kelas, tetapi juga melalui koordinasi antarpendidik di lingkungan sekolah. Beliau menyampaikan bahwa:

“Sekolah mengoordinasikan seluruh guru, terutama wali kelas dan guru mata pelajaran, untuk bekerja sama dalam membina perilaku siswa. Apabila terdapat siswa yang menunjukkan perilaku agresif, guru saling berkoordinasi agar penanganannya dilakukan secara bersama-sama. Kami juga melibatkan orang tua apabila diperlukan agar pembinaan di sekolah dan di rumah berjalan selaras” (WKT, 2026).

Pernyataan para guru tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan ST selaku siswa kelas IV yang mengatakan bahwa:

“Bu Guru mengatur tempat duduk dan membagi kelompok supaya kami bisa belajar bersama dengan baik” (ST, 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian kelas dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dilakukan melalui pengaturan tempat duduk, pembentukan kelompok belajar secara heterogen, pembagian tugas kepada setiap anggota kelompok, serta koordinasi antara guru, wali kelas, dan orang tua dalam membina perilaku siswa. Pengorganisasian tersebut bertujuan untuk menciptakan interaksi belajar yang positif, meningkatkan kerja sama antarsiswa, dan mengurangi potensi munculnya perilaku agresivitas selama proses pembelajaran.

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti. Berdasarkan observasi, guru mengatur posisi tempat duduk siswa sesuai kebutuhan pembelajaran, membentuk kelompok belajar yang terdiri atas siswa dengan karakter yang beragam, serta membimbing setiap kelompok agar dapat bekerja sama dengan baik. Selama kegiatan berlangsung, guru juga tampak memberikan pembagian tugas kepada setiap

anggota kelompok dan melakukan koordinasi apabila terdapat siswa yang menunjukkan perilaku kurang baik. Pengorganisasian tersebut menjadikan suasana kelas lebih tertib, interaksi antarsiswa lebih positif, dan kegiatan pembelajaran berlangsung secara kondusif.

3. *Actuating* (Pelaksanaan)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV, guru mata pelajaran, Waka Kurikulum, dan siswa di MI Salafiyah Tegalrejo Pekalongan, diketahui bahwa pelaksanaan pengelolaan kelas dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dilakukan melalui penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan belajar mengajar. Guru membimbing siswa untuk bekerja sama, menghargai pendapat teman, serta memberikan pembinaan secara langsung apabila terjadi perilaku agresivitas selama proses pembelajaran. Pelaksanaan tersebut bertujuan untuk membentuk karakter siswa sekaligus menciptakan suasana belajar yang aman, tertib, dan kondusif.

Hal tersebut disampaikan oleh Bu A selaku guru kelas IV yang menjelaskan bahwa:

“Saat pembelajaran berlangsung, saya membimbing siswa untuk berdiskusi, saling menghargai pendapat, dan bekerja sama sesuai nilai-nilai Pendidikan Pancasila. Jika ada siswa yang mengejek atau mengganggu temannya, saya langsung menegur dengan cara yang baik, memberikan nasihat, dan mengajak mereka menyelesaikan masalah melalui musyawarah. Saya juga memberikan pujian kepada siswa yang menunjukkan sikap saling menghormati dan bekerja sama dengan baik” (A, 2026).

Senada dengan pendapat tersebut, Bu N selaku guru mata pelajaran mengungkapkan bahwa:

“Saat pembelajaran berlangsung, saya memberikan arahan kepada siswa untuk menghargai pendapat teman ketika berdiskusi. Apabila ada siswa yang mengejek atau mengucapkan kata-kata yang kurang baik, saya langsung menegur, memberikan nasihat, dan menjelaskan bahwa perilaku tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai Pendidikan Pancasila. Saya juga memberikan apresiasi kepada siswa yang mampu bekerja sama dan menunjukkan sikap saling menghormati” (N, 2026).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Bu M yang menyampaikan bahwa:

“Selama pembelajaran, saya membimbing siswa agar saling menghormati, menghargai pendapat teman, dan menyelesaikan perbedaan dengan musyawarah. Ketika ada siswa yang mulai mengejek atau terpancing emosi, saya langsung memberikan teguran dan nasihat serta mengingatkan mereka tentang nilai-nilai saling menghormati yang diajarkan dalam Pendidikan Pancasila. Saya juga memberikan pujian kepada siswa yang mampu menunjukkan sikap disiplin, kerja sama, dan saling menghargai” (M, 2026).

Selanjutnya, Bu WKT selaku Waka Kurikulum menjelaskan bahwa pelaksanaan pengelolaan kelas dilakukan melalui pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Beliau menyampaikan bahwa:

“Dalam pelaksanaannya, guru menerapkan pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai Pancasila melalui diskusi, kerja kelompok, dan pembiasaan sikap saling menghormati. Guru juga memberikan arahan, nasihat, dan pembinaan kepada siswa yang melakukan perilaku agresif, serta memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan

perilaku positif agar menjadi teladan bagi teman-temannya” (WKT, 2026).

Pernyataan para guru tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan ST selaku siswa kelas IV yang mengatakan bahwa:

“Kalau ada teman yang bertengkar atau mengejek, Bu Guru langsung menegur dan menasihati kami” (ST, 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pengelolaan kelas dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dilakukan dengan membimbing siswa untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan diskusi dan kerja sama, memberikan arahan dan nasihat kepada siswa yang melakukan perilaku agresif, serta memberikan apresiasi kepada siswa yang menunjukkan perilaku positif. Langkah-langkah tersebut membantu membentuk karakter siswa sekaligus mengurangi terjadinya perilaku agresivitas selama proses pembelajaran.

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti. Berdasarkan observasi, guru secara aktif membimbing jalannya pembelajaran, mengarahkan siswa untuk berdiskusi dan bekerja sama, serta menanamkan sikap saling menghargai selama kegiatan berlangsung. Ketika ditemukan siswa yang mengejek atau mengganggu temannya, guru segera memberikan teguran, nasihat, dan pembinaan secara langsung tanpa mengganggu jalannya pembelajaran. Guru juga memberikan pujian kepada siswa yang menunjukkan sikap disiplin, kerja sama, dan saling menghormati sehingga tercipta suasana kelas yang tertib, kondusif, dan sesuai dengan nilai-nilai Pendidikan Pancasila.

4. *Controlling* (Pengawasan)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV, guru mata pelajaran, Waka Kurikulum, dan siswa di MI Salafiyah Tegalrejo Pekalongan, diketahui bahwa pengawasan dalam pengelolaan kelas pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dilakukan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran berlangsung. Guru tidak hanya mengamati perilaku siswa ketika mengikuti kegiatan belajar, tetapi juga melakukan evaluasi terhadap perilaku siswa setelah pembelajaran selesai. Apabila ditemukan perilaku agresivitas yang berulang, guru melakukan koordinasi dengan wali kelas, pihak sekolah, maupun orang tua untuk menentukan tindak lanjut yang sesuai.

Hal tersebut disampaikan oleh Bu A selaku guru kelas IV yang menjelaskan bahwa:

“Selama pembelajaran saya terus mengamati perilaku siswa, baik saat kegiatan individu maupun kelompok. Jika terdapat perilaku agresif, saya segera memberikan pembinaan dan mengevaluasi penyebabnya. Setelah pembelajaran selesai, saya melakukan refleksi terhadap perkembangan perilaku siswa. Apabila perilaku tersebut masih berulang, saya berkoordinasi dengan wali murid dan pihak sekolah untuk mencari solusi Bersama” (A, 2026).

Senada dengan pendapat tersebut, Bu N selaku guru mata pelajaran mengungkapkan bahwa:

“Saya selalu mengamati perilaku siswa selama proses pembelajaran, baik ketika belajar secara individu maupun kelompok. Setelah pembelajaran selesai, saya mengevaluasi apakah masih ada siswa yang menunjukkan perilaku agresif. Jika perilaku tersebut berulang, saya menyampaikan informasi kepada wali kelas agar dapat dilakukan pembinaan

lebih lanjut bersama orang tua maupun pihak sekolah” (N, 2026).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Bu M yang menyampaikan bahwa:

“Saya melakukan pengawasan selama kegiatan belajar dengan memperhatikan interaksi antarsiswa, baik saat kegiatan individu maupun kelompok. Setelah pembelajaran selesai, saya mengevaluasi perilaku siswa dan mencatat apabila ada siswa yang masih menunjukkan perilaku agresif. Jika diperlukan, saya berkoordinasi dengan wali kelas untuk memberikan pembinaan lanjutan sehingga perilaku tersebut tidak terulang Kembali” (M, 2026).

Selanjutnya, Bu WKT selaku Waka Kurikulum menjelaskan bahwa pengawasan terhadap perilaku siswa dilakukan secara bersama oleh pihak sekolah. Beliau menyampaikan bahwa:

“Sekolah melakukan pengawasan melalui pemantauan oleh kepala madrasah, waka kurikulum, dan wali kelas terhadap proses pembelajaran maupun perilaku siswa. Setiap kejadian yang berkaitan dengan perilaku agresif dievaluasi bersama guru untuk menentukan tindak lanjut yang tepat. Jika perilaku tersebut berulang, sekolah mengadakan komunikasi dengan orang tua agar pembinaan dapat dilakukan secara berkelanjutan” (WKT, 2026).

Pernyataan para guru tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan ST selaku siswa kelas IV yang mengatakan bahwa:

“Bu Guru selalu melihat kami saat belajar. Kalau ada yang nakal atau melanggar aturan, Bu Guru langsung mengingatkan” (ST, 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pengawasan dalam pengelolaan kelas pada pembelajaran Pendidikan

Pancasila dilakukan melalui pemantauan secara terus-menerus terhadap perilaku siswa selama kegiatan belajar, evaluasi setelah pembelajaran, serta pemberian pembinaan kepada siswa yang melakukan perilaku agresif. Apabila perilaku tersebut masih berulang, guru melakukan koordinasi dengan wali kelas, pihak sekolah, dan orang tua sebagai tindak lanjut agar perilaku agresivitas dapat diminimalkan secara berkelanjutan.

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti. Berdasarkan observasi, guru aktif mengawasi perilaku siswa selama pembelajaran berlangsung, baik pada saat kegiatan individu maupun kelompok. Ketika terdapat siswa yang mulai mengganggu, mengejek, atau melanggar aturan kelas, guru segera memberikan teguran dan arahan secara langsung. Selain itu, guru juga melakukan evaluasi terhadap perilaku siswa setelah pembelajaran selesai serta berkoordinasi dengan wali kelas apabila ditemukan siswa yang memerlukan pembinaan lebih lanjut. Pengawasan yang dilakukan secara berkesinambungan tersebut membantu menciptakan suasana belajar yang tertib, aman, dan kondusif sehingga perilaku agresivitas siswa dapat dikendalikan.

BAB VI

PEMBAHASAN

6.1 Analisis bentuk dari faktor agresivitas siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di MI Salafiyah Tegalrejo Pekalongan

Bentuk agresivitas siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila merupakan salah satu fenomena perilaku yang dapat muncul dalam interaksi sosial di dalam kelas, baik dalam bentuk tindakan fisik, verbal, relasional, emosional, maupun instrumental. Perilaku agresivitas tersebut dapat memengaruhi proses pembelajaran, interaksi antar siswa, serta iklim kelas secara keseluruhan. Oleh karena itu, analisis terhadap bentuk-bentuk agresivitas siswa menjadi penting untuk memahami karakteristik perilaku yang muncul serta menjadi dasar dalam upaya penanganannya melalui pengelolaan kelas yang tepat.

1. Agresivitas fisik

Bentuk agresivitas fisik siswa masih ditemukan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di MI Salafiyah Tegalrejo Pekalongan, meskipun tidak terjadi secara terus-menerus. Agresivitas fisik tersebut muncul dalam bentuk perilaku seperti memukul, mendorong, berebut tempat duduk, serta perkelahian kecil antar siswa yang umumnya dipicu oleh ejekan maupun kesalahpahaman dalam interaksi sehari-hari di kelas.

Jika dianalisis berdasarkan teori Thalib (2017), agresivitas fisik merupakan bentuk perilaku menyerang secara langsung yang ditujukan kepada orang lain melalui tindakan nyata seperti memukul, menendang,

atau mendorong. Dalam konteks penelitian ini, perilaku tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa masih belum mampu mengelola emosi dan kontrol diri secara optimal ketika menghadapi konflik atau situasi yang memicu ketegangan di dalam kelas.

Guru dalam hal ini berupaya menangani perilaku agresivitas fisik tersebut melalui pendekatan persuasif, seperti memberikan nasihat, pembinaan secara langsung, serta menanamkan nilai saling menghargai dan kerja sama antar siswa. Pendekatan ini dilakukan agar siswa tidak hanya berhenti pada perilaku negatifnya, tetapi juga memahami nilai-nilai sosial yang sesuai dengan pembelajaran Pendidikan Pancasila. Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang melakukan tindakan seperti saling mengejek, dorong-dorongan, serta berebut tempat duduk. Namun demikian, guru segera melakukan tindakan berupa teguran langsung dan pengarahan agar siswa kembali tertib, serta mengingatkan pentingnya sikap saling menghormati dalam proses pembelajaran.

Agresivitas fisik masih muncul dalam pembelajaran, namun dapat diminimalisir melalui peran aktif guru dalam pengelolaan kelas yang responsif dan edukatif.

2. Agresivitas verbal

Bentuk agresivitas verbal masih ditemukan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di MI Salafiyah Tegalorejo Pekalongan. Agresivitas verbal tersebut muncul dalam bentuk ejekan, hinaan, perkataan kasar, saling

menyalahkan, hingga ucapan yang bernada ancaman terhadap teman sebaya selama proses interaksi di kelas berlangsung.

Jika dianalisis berdasarkan penelitian Ramadhita et al. (2026), agresivitas verbal merupakan perilaku yang diwujudkan melalui ejekan, hinaan, panggilan negatif, maupun ucapan yang merendahkan teman sebaya sehingga dapat menimbulkan dampak psikologis seperti menurunnya rasa percaya diri dan terganggunya kesejahteraan emosional siswa.

Guru berupaya mengatasi perilaku agresivitas verbal tersebut melalui pendekatan pembinaan, seperti memberikan nasihat, teguran secara langsung, serta menanamkan nilai saling menghargai dalam berkomunikasi. Upaya ini dilakukan agar siswa menyadari pentingnya menjaga ucapan dan sikap dalam berinteraksi sesuai dengan nilai-nilai Pendidikan Pancasila.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa beberapa siswa masih melakukan ejekan, mengucapkan kata-kata kasar, serta saling menyalahkan ketika terjadi kesalahan dalam pembelajaran. Namun demikian, guru segera mengambil tindakan dengan menenangkan situasi kelas serta mengarahkan siswa untuk menggunakan bahasa yang sopan dan menunjukkan sikap saling menghormati antar teman.

Agresivitas verbal masih muncul dalam pembelajaran, namun dapat diminimalisir melalui peran guru dalam memberikan pembinaan, teguran, serta penguatan nilai komunikasi yang santun di dalam kelas.

3. Agresivitas relasional

Bentuk agresivitas relasional masih terjadi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di MI Salafiyah Tegalrejo Pekalongan. Bentuk perilaku ini tampak dalam aktivitas sosial siswa seperti mengucilkan teman, membentuk kelompok tertentu secara eksklusif, mengajak teman untuk tidak mengerjakan tugas, serta memilih-milih teman dalam kegiatan belajar kelompok.

Jika dianalisis berdasarkan penelitian Muna et al. (2024), perilaku agresivitas tidak hanya muncul dalam bentuk fisik atau verbal, tetapi juga dapat ditunjukkan melalui tindakan yang merusak hubungan sosial, seperti pengucilan, penolakan dalam kelompok, serta pembatasan interaksi sosial terhadap teman sebaya.

Guru berupaya mengatasi agresivitas relasional tersebut melalui pendekatan pembinaan, seperti memberikan nasihat, arahan, serta menanamkan nilai kerja sama dan sikap saling menghargai antar siswa. Upaya ini dilakukan agar siswa memiliki kesadaran untuk tidak membatasi pergaulan dan mampu bekerja sama dengan semua teman tanpa membedakan kelompok.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa sebagian siswa cenderung memilih teman tertentu dalam kegiatan kelompok belajar, serta masih ditemukan perilaku mengejek atau mengucilkan teman. Namun demikian, guru segera memberikan arahan

dan penguatan agar siswa dapat membangun kerja sama yang baik serta menghormati seluruh teman di kelas tanpa diskriminasi.

Agresivitas relasional masih muncul dalam pembelajaran, namun dapat diminimalisir melalui peran aktif guru dalam membimbing siswa untuk membangun hubungan sosial yang positif dan inklusif di lingkungan kelas.

4. Agresivitas emosional

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa bentuk agresivitas emosional masih ditemukan pada beberapa siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di MI Salafiyah Tegalorejo Pekalongan. Agresivitas ini tampak melalui sikap siswa yang mudah marah, tersinggung, kecewa, serta menunjukkan reaksi emosi yang berlebihan akibat ucapan atau perlakuan teman sebaya selama proses pembelajaran berlangsung.

Jika dianalisis berdasarkan penelitian Nurhadi et al. (2025), agresivitas emosional berkaitan dengan rendahnya kemampuan regulasi emosi sehingga siswa lebih mudah marah, tersinggung, kecewa, atau menunjukkan reaksi emosional yang berlebihan dalam situasi sosial maupun pembelajaran.

Guru berupaya mengatasi kondisi tersebut melalui pendekatan persuasif, pemberian nasihat, serta pengondisian suasana kelas agar lebih tenang dan kondusif. Upaya ini dilakukan agar siswa mampu mengelola emosinya dengan lebih baik serta tidak mengganggu jalannya proses pembelajaran.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa beberapa siswa terkadang terlihat mudah tersinggung dan marah ketika terjadi kesalahpahaman dalam kegiatan kelompok belajar. Namun demikian, guru segera mengambil tindakan dengan menenangkan siswa, memberikan arahan, serta mengembalikan suasana kelas agar tetap kondusif sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

Agresivitas emosional masih muncul dalam pembelajaran, namun dapat diminimalisir melalui peran guru dalam mengelola emosi siswa melalui pendekatan yang tenang, edukatif, dan persuasif.

5. Agresivitas instrumental

Bentuk agresivitas instrumental masih ditemukan pada beberapa siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di MI Salafiyah Tegalrejo Pekalongan, meskipun kemunculannya tidak terlalu dominan. Agresivitas ini terlihat dalam perilaku siswa seperti memaksa teman, bercanda secara berlebihan hingga menimbulkan konflik, serta tindakan tertentu yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam interaksi dengan teman sebaya.

Jika dianalisis berdasarkan penelitian Maulina et al. (2024), perilaku agresivitas dapat muncul sebagai cara untuk memenuhi keinginan atau mencapai tujuan tertentu. Agresivitas tersebut dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal sehingga siswa terkadang menggunakan cara yang kurang tepat dalam memperoleh apa yang diinginkannya saat berinteraksi dengan teman sebaya. Dalam konteks penelitian ini, perilaku

tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa menggunakan cara yang kurang tepat dalam berinteraksi untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan, sehingga berpotensi mengganggu kenyamanan belajar di kelas.

Guru berupaya mengatasi perilaku agresivitas instrumental tersebut melalui teguran langsung, pembinaan, serta pengawasan terhadap interaksi siswa baik di dalam maupun di luar kegiatan pembelajaran. Upaya ini dilakukan agar siswa memahami batasan perilaku yang tepat serta mampu berinteraksi dengan cara yang lebih santun dan sesuai dengan nilai-nilai Pendidikan Pancasila.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa beberapa siswa masih melakukan perilaku bercanda berlebihan serta memerintah teman dengan nada yang kurang baik. Namun demikian, guru segera memberikan arahan dan penguatan agar siswa mampu bersikap lebih sopan, disiplin, serta saling menghargai dalam setiap interaksi di lingkungan kelas.

Agresivitas instrumental masih muncul dalam pembelajaran, namun dapat diminimalisir melalui peran guru dalam memberikan pembinaan, pengawasan, dan penguatan nilai-nilai sosial yang positif di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa bentuk agresivitas siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di MI Salafiyah Tegalrejo Pekalongan masih ditemukan dalam berbagai bentuk, yaitu agresivitas fisik,

verbal, relasional, emosional, dan instrumental. Kelima bentuk agresivitas tersebut muncul dengan tingkat intensitas yang berbeda, namun secara umum menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang belum mampu mengelola emosi, komunikasi, serta hubungan sosial secara optimal dalam proses pembelajaran.

Agresivitas fisik dan verbal menjadi bentuk yang paling sering muncul dalam interaksi siswa, seperti mendorong, mengejek, serta berkata kasar. Sementara itu, agresivitas relasional dan emosional tampak dalam bentuk pengucilan teman, kesulitan bekerja sama, serta sikap mudah tersinggung. Adapun agresivitas instrumental muncul dalam bentuk perilaku memaksa atau bercanda berlebihan untuk mencapai tujuan tertentu. Meskipun demikian, seluruh bentuk agresivitas tersebut dapat diminimalisir melalui peran aktif guru dalam pengelolaan kelas yang responsif, persuasif, dan edukatif.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Dianto et al. (2021) yang menyatakan bahwa penanganan agresivitas siswa perlu dilakukan dengan pendekatan humanis tanpa tindakan represif, serta lebih menekankan pada pemberian bimbingan dan kalimat positif kepada siswa. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji perilaku agresivitas siswa di sekolah dasar, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian, di mana Dianto et al. menitikberatkan pada penanganan individual, sedangkan penelitian ini pada strategi pengelolaan kelas secara menyeluruh dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Selain itu, penelitian Kusuma et al. (2022) juga mendukung temuan ini yang menunjukkan bahwa agresivitas siswa dapat muncul dalam bentuk fisik dan verbal yang dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal. Persamaannya adalah sama-sama membahas agresivitas siswa sekolah dasar, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus analisis, di mana penelitian tersebut menyoroti faktor penyebab, sementara penelitian ini menekankan pada pengelolaan agresivitas melalui pengelolaan kelas.

Selanjutnya, Sari dan Indasari (2020) juga memperkuat bahwa perilaku agresivitas siswa dapat diminimalkan melalui pendekatan konseling yang berorientasi pada pengelolaan emosi dan komunikasi interpersonal. Hal ini sejalan dengan penelitian ini yang menunjukkan bahwa guru berperan penting dalam mengendalikan agresivitas siswa melalui pendekatan pembinaan, pengawasan, dan penguatan nilai-nilai sosial di dalam kelas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa agresivitas siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila masih muncul dalam berbagai bentuk, namun dapat dikendalikan melalui penerapan pengelolaan kelas yang tepat, sehingga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kondusif, aman, dan mendukung pembentukan karakter siswa.

6.2 Analisis pengelolaan kelas pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka untuk mengatasi agresivitas siswa di MI Salafiyah Tegalrejo Pekalongan

Pengelolaan kelas merupakan salah satu faktor penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan kondusif, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila yang berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, guru telah menerapkan berbagai upaya pengelolaan kelas untuk mengatasi perilaku agresivitas siswa melalui penyusunan perencanaan pembelajaran, pengorganisasian kelas, pelaksanaan pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai Pancasila, serta pengawasan terhadap perilaku siswa selama proses pembelajaran. Temuan tersebut selanjutnya dianalisis menggunakan teori fungsi manajemen yang dikemukakan oleh George R. Terry, yang meliputi Planning (perencanaan), Organizing (pengorganisasian), Actuating (pelaksanaan), dan Controlling (pengawasan), untuk mengetahui kesesuaian antara praktik pengelolaan kelas yang diterapkan guru dengan konsep manajemen dalam upaya mengatasi agresivitas siswa di MI Salafiyah Tegalrejo Pekalongan.

1. *Planning* (Perencanaan)

Menurut Terry (2019), planning (perencanaan) merupakan fungsi manajemen yang berorientasi pada penetapan tujuan serta penentuan langkah-langkah yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam konteks pengelolaan kelas, perencanaan tidak hanya mencakup penyusunan perangkat pembelajaran, tetapi juga penentuan strategi

pembelajaran, penyusunan aturan kelas, serta perencanaan kegiatan yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di MI Salafiyah Tegalrejo Pekalongan telah menerapkan fungsi planning dalam pengelolaan kelas untuk mengatasi agresivitas siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Perencanaan dilakukan melalui penyusunan modul ajar dan perangkat pembelajaran, perancangan kegiatan pembelajaran yang mendorong kerja sama antarsiswa, penyampaian aturan kelas sebelum pembelajaran dimulai, serta penanaman nilai saling menghargai, toleransi, dan pengendalian diri. Selain itu, sekolah mendukung pelaksanaan perencanaan tersebut melalui kebijakan pembentukan karakter dan penerapan tata tertib sekolah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya merencanakan aspek akademik, tetapi juga merancang pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik sebagai upaya preventif untuk meminimalkan munculnya perilaku agresivitas.

Perencanaan yang dilakukan guru telah mencerminkan fungsi planning sebagaimana dikemukakan oleh Terry (2019). Penyampaian aturan kelas pada awal pembelajaran memberikan pemahaman kepada siswa mengenai perilaku yang diharapkan selama proses pembelajaran, sedangkan kegiatan pembelajaran yang dirancang secara kolaboratif mampu membangun interaksi sosial yang positif antarsiswa. Perencanaan tersebut menjadi langkah awal yang penting dalam menciptakan suasana

kelas yang aman, tertib, dan kondusif sehingga potensi munculnya perilaku agresif, seperti mengejek, bertengkar, maupun mengucilkan teman, dapat diminimalkan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Ayu et al. (2023) yang menyatakan bahwa perencanaan pengelolaan kelas dilakukan melalui pengaturan fasilitas, pengelolaan pembelajaran, dan pengaturan peserta didik sebagai dasar terciptanya proses pembelajaran yang efektif. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa perencanaan merupakan tahapan awal yang menentukan keberhasilan pelaksanaan dan pengawasan pengelolaan kelas (Ayu et al., 2023). Selain itu, hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Warsono (2016) yang menunjukkan bahwa perencanaan pengelolaan kelas dilakukan melalui pengaturan fasilitas belajar, pengelolaan pembelajaran, serta penataan peserta didik sehingga mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung peningkatan hasil belajar siswa (Warsono, 2016).

2. *Organizing* (Pengorganisasian)

Menurut Terry (2019), *organizing* (pengorganisasian) merupakan fungsi manajemen yang dilakukan setelah perencanaan dengan cara mengelompokkan kegiatan, mengatur pembagian tugas, menetapkan tanggung jawab, serta mengoordinasikan sumber daya agar tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai secara efektif. Dalam konteks pengelolaan kelas, pengorganisasian diwujudkan melalui penataan lingkungan belajar, pengaturan tempat duduk, pembentukan kelompok belajar, pembagian

tugas kepada peserta didik, serta koordinasi antara guru, sekolah, dan orang tua dalam mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di MI Salafiyah Tegalrejo Pekalongan telah menerapkan fungsi organizing dalam pengelolaan kelas untuk mengatasi agresivitas siswa. Pengorganisasian dilakukan dengan mengatur posisi tempat duduk sesuai karakteristik siswa, membentuk kelompok belajar secara heterogen, membagi tugas kepada setiap anggota kelompok, serta melakukan koordinasi dengan wali kelas dan orang tua apabila ditemukan siswa yang menunjukkan perilaku agresif. Selain itu, sekolah juga berperan dalam mengoordinasikan guru agar pembinaan terhadap siswa dilakukan secara terpadu. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengorganisasian kelas tidak hanya bertujuan mengatur jalannya pembelajaran, tetapi juga menjadi strategi preventif untuk membangun interaksi sosial yang positif, meningkatkan kerja sama antarsiswa, serta mengurangi potensi konflik selama proses pembelajaran.

Pengaturan tempat duduk dan pembentukan kelompok belajar secara heterogen merupakan bentuk implementasi fungsi organizing yang tepat karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan teman yang memiliki karakter berbeda. Pembagian tugas kepada setiap anggota kelompok juga mendorong munculnya rasa tanggung jawab dan kerja sama sehingga setiap siswa memiliki peran dalam kegiatan pembelajaran. Di sisi lain, koordinasi antara guru, wali kelas, dan orang tua menunjukkan bahwa pengorganisasian kelas tidak hanya dilakukan di

dalam kelas, tetapi juga melibatkan berbagai pihak untuk mendukung pembinaan perilaku siswa secara berkelanjutan. Dengan demikian, pengorganisasian yang baik mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih tertib, nyaman, dan kondusif sehingga perilaku agresivitas siswa dapat diminimalkan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Purnomo (2017) yang menyatakan bahwa pengorganisasian kelas dilakukan melalui pembentukan organisasi kelas, penyusunan daftar piket, penetapan tata tertib, serta penataan tempat duduk sesuai kondisi fisik, psikologis, dan kebutuhan pembelajaran siswa. Strategi tersebut bertujuan menciptakan kelas yang lebih terorganisasi, nyaman, dan mendukung tanggung jawab siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Warsono (2016) yang menjelaskan bahwa setelah perencanaan ditetapkan, guru perlu melakukan pengorganisasian agar pelaksanaan pengelolaan kelas berjalan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Pengorganisasian yang baik membantu menciptakan kondisi belajar yang efektif dan mempermudah guru dalam mengendalikan kelas.

3. *Actuating* (Pelaksanaan)

Menurut Terry (2019), *actuating* (pelaksanaan atau penggerakan) merupakan fungsi manajemen yang berfokus pada upaya menggerakkan, mengarahkan, membimbing, dan memotivasi setiap individu agar melaksanakan tugas sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Dalam konteks pengelolaan kelas, fungsi *actuating* diwujudkan melalui

pelaksanaan pembelajaran yang mampu mengarahkan siswa untuk berpartisipasi aktif, bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, serta mematuhi aturan kelas sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di MI Salafiyah Tegalrejo Pekalongan telah menerapkan fungsi *actuating* dalam pengelolaan kelas melalui pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai Pendidikan Pancasila. Guru membimbing siswa untuk berdiskusi, bekerja sama, dan saling menghargai pendapat teman selama proses pembelajaran. Selain itu, guru memberikan arahan, teguran, dan nasihat kepada siswa yang melakukan perilaku agresif, seperti mengejek atau mengganggu teman, serta memberikan apresiasi kepada siswa yang menunjukkan sikap disiplin, kerja sama, dan saling menghormati. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pengelolaan kelas tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga pada pembinaan karakter siswa melalui pembiasaan perilaku positif yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Pelaksanaan pengelolaan kelas yang dilakukan guru telah mencerminkan fungsi *actuating* sebagaimana dikemukakan oleh Terry (2019). Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan fasilitator yang mengarahkan siswa agar mampu mengendalikan perilaku dan berinteraksi secara positif dengan teman sebaya. Pemberian teguran dan nasihat secara langsung kepada siswa yang melakukan perilaku agresif merupakan bentuk pengendalian yang bersifat edukatif, sedangkan pemberian apresiasi kepada siswa yang

menunjukkan perilaku positif menjadi bentuk penguatan (reinforcement) yang dapat mendorong siswa untuk mempertahankan perilaku tersebut. Dengan demikian, pelaksanaan pengelolaan kelas yang dilakukan guru mampu menciptakan suasana belajar yang tertib, aman, dan kondusif sekaligus mendukung pembentukan karakter peserta didik.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Minsih, Nandang H. K., dan Mujahidun yang menyatakan bahwa pelaksanaan pengelolaan kelas dilakukan melalui pemberian motivasi, pembiasaan disiplin, pengarahan, serta pembinaan kepada siswa sehingga tercipta kondisi belajar yang efektif dan kondusif (Minsih et al., 2019). Selain itu, penelitian Purnomo (2017) juga menjelaskan bahwa pelaksanaan pengelolaan kelas tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada kemampuan guru dalam membimbing, mengarahkan, dan memberikan penguatan kepada siswa agar tercipta interaksi belajar yang positif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Berdasarkan uraian tersebut, pelaksanaan (actuating) pengelolaan kelas pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di MI Salafiyah Tegalrejo Pekalongan telah sesuai dengan fungsi manajemen Terry (2019). Guru mampu menggerakkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, membimbing siswa dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila, serta melakukan pembinaan terhadap perilaku agresivitas melalui teguran, nasihat, dan pemberian apresiasi sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih kondusif.

4. *Controlling* (Pengawasan)

Menurut Terry (2019), *controlling* (pengawasan) merupakan fungsi manajemen yang bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan yang telah direncanakan dan dilaksanakan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pengawasan dilakukan melalui pemantauan, penilaian, evaluasi, serta tindakan perbaikan apabila ditemukan penyimpangan selama pelaksanaan kegiatan. Dalam pengelolaan kelas, fungsi *controlling* diwujudkan melalui pengawasan terhadap perilaku siswa selama pembelajaran, evaluasi terhadap perkembangan siswa, serta pemberian tindak lanjut untuk menciptakan suasana belajar yang tertib dan kondusif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di MI Salafiyah Tegalrejo Pekalongan telah menerapkan fungsi *controlling* dalam pengelolaan kelas dengan melakukan pengawasan secara berkelanjutan terhadap perilaku siswa selama proses pembelajaran. Guru mengamati interaksi siswa baik pada kegiatan individu maupun kelompok, kemudian memberikan teguran dan pembinaan secara langsung ketika ditemukan perilaku agresif, seperti mengejek, mengganggu teman, atau melanggar aturan kelas. Setelah pembelajaran selesai, guru melakukan evaluasi terhadap perkembangan perilaku siswa serta berkoordinasi dengan wali kelas, pihak sekolah, dan orang tua apabila perilaku agresivitas masih berulang. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengawasan tidak hanya dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung, tetapi juga melalui evaluasi dan tindak lanjut sebagai upaya pembinaan yang berkesinambungan.

Peneliti berpendapat bahwa pengawasan yang dilakukan guru telah mencerminkan fungsi controlling sebagaimana dikemukakan oleh Terry (2019). Pemantauan yang dilakukan secara terus-menerus memungkinkan guru mendeteksi perilaku agresivitas sejak dini sehingga tindakan pembinaan dapat segera diberikan sebelum berkembang menjadi konflik yang lebih besar. Selain itu, evaluasi setelah pembelajaran serta koordinasi dengan wali kelas, pihak sekolah, dan orang tua menunjukkan bahwa pengawasan tidak hanya bersifat sesaat, tetapi dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan perubahan perilaku siswa. Dengan demikian, fungsi pengawasan menjadi bagian penting dalam menjaga keteraturan kelas sekaligus mendukung pembentukan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pendidikan Pancasila.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Minsih, Nandang H. K., dan Mujahidun yang menyatakan bahwa pengawasan dalam pengelolaan kelas dilakukan melalui pemantauan perilaku siswa selama pembelajaran, evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran, serta pemberian tindak lanjut apabila ditemukan permasalahan di kelas (Minsih et al., 2019). Selain itu, penelitian Ayu, Pribadi, dan Yantoro juga menjelaskan bahwa fungsi pengawasan diperlukan untuk mengevaluasi efektivitas pengelolaan kelas sehingga guru dapat melakukan perbaikan terhadap strategi pembelajaran maupun pembinaan perilaku siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Ayu et al., 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, fungsi controlling dalam pengelolaan kelas pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di MI Salafiyah Tegalrejo Pekalongan telah dilaksanakan melalui pemantauan, evaluasi, pembinaan, serta koordinasi dengan berbagai pihak sebagai tindak lanjut terhadap perilaku agresivitas siswa. Pengawasan yang dilakukan secara berkelanjutan tersebut mampu mendukung terciptanya suasana belajar yang aman, tertib, kondusif, serta memperkuat pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka.



BAB VII

PENUTUP

7.1 Simpulan

Hasil penelitian tentang pengelolaan kelas dalam mengatasi agresivitas siswa pada pembelajaran Kurikulum Merdeka di MI Salafiyah Tegalrejo Pekalongan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk dari faktor agresivitas siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di MI Salafiyah Tegalrejo Pekalongan masih ditemukan dalam berbagai bentuk, yaitu agresivitas fisik, verbal, relasional, emosional, dan instrumental. Kelima bentuk agresivitas tersebut muncul dengan tingkat intensitas yang berbeda, namun secara umum menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang belum mampu mengelola emosi, komunikasi, serta hubungan sosial secara optimal dalam proses pembelajaran.
2. Pengelolaan kelas pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di MI Salafiyah Tegalrejo Pekalongan telah menerapkan fungsi Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling sesuai dengan teori George R. Terry. Penerapan keempat fungsi tersebut mampu menciptakan pembelajaran yang lebih tertib dan kondusif serta menjadi upaya dalam mencegah dan mengatasi perilaku agresivitas siswa

7.2 Implikasi

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa perilaku agresivitas siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila masih muncul dalam berbagai bentuk, yaitu agresivitas fisik, verbal, relasional, emosional, dan instrumental, sehingga memerlukan penanganan yang tepat oleh guru. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa penerapan pengelolaan kelas melalui fungsi Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling mampu menjadi strategi yang efektif dalam mencegah dan mengatasi perilaku agresivitas siswa. Oleh karena itu, guru perlu mengoptimalkan pengelolaan kelas yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran, tetapi juga pada pembentukan karakter, penguatan nilai-nilai Pancasila, serta penciptaan lingkungan belajar yang aman, tertib, dan kondusif.

7.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dan ditindaklanjuti, berikut adalah beberapa saran dari peneliti:

1. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan terus memperkuat kebijakan dan program yang mendukung pembentukan karakter peserta didik serta meningkatkan koordinasi antara kepala madrasah, guru, dan orang tua dalam upaya mencegah dan menangani berbagai bentuk agresivitas siswa. Selain itu, sekolah perlu menciptakan lingkungan belajar yang

aman, nyaman, dan kondusif sehingga perilaku agresivitas siswa dapat diminimalkan.

2. Bagi Guru

Guru diharapkan dapat mengoptimalkan pengelolaan kelas melalui penerapan fungsi Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling secara konsisten dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Guru juga perlu memberikan pembinaan yang berkelanjutan, menanamkan nilai-nilai Pancasila, serta melakukan komunikasi yang intensif dengan orang tua untuk mengatasi perilaku agresivitas siswa.

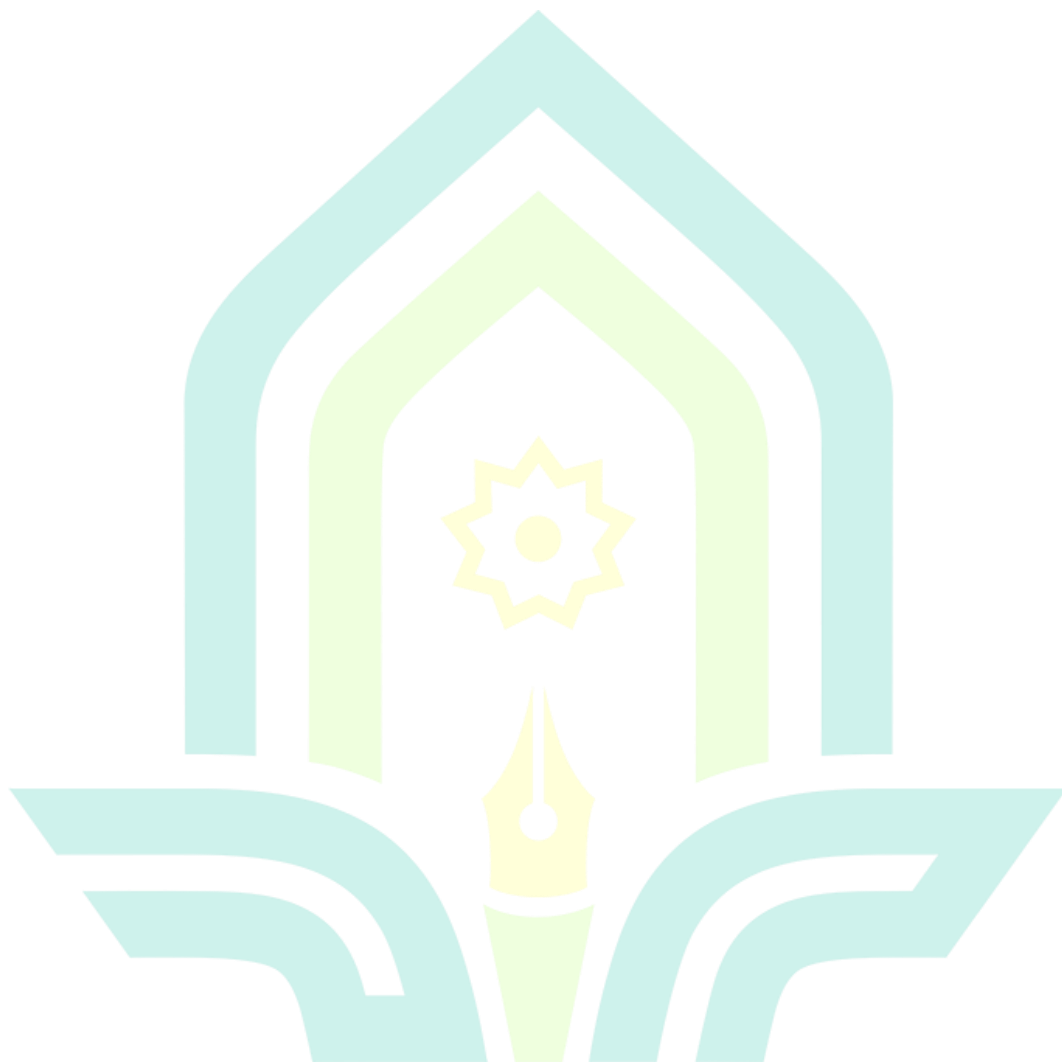
3. Bagi Siswa

Siswa diharapkan mampu meningkatkan kesadaran diri untuk mengendalikan perilaku, menghargai perbedaan, menjaga hubungan yang baik dengan teman, serta menerapkan nilai-nilai Pendidikan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari sehingga perilaku agresivitas dapat diminimalkan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai agresivitas siswa dan pengelolaan kelas dengan melibatkan jenjang pendidikan, lokasi penelitian, atau variabel lain yang berbeda. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed methods untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi

agresivitas siswa serta efektivitas pengelolaan kelas dalam mengatasinya.



DAFTAR PUSTAKA

- Afriza, S. (2014). *Manajemen kelas*. Kreasi Edukasi.
- Alfianingsih, Y., Riyadissolihin, A., Muttakin, K., Muhajir, M., Junira, D. A., & Najamudin, H. (2025). Arabic Learning Model in a Kurikulum Berbasis Cinta in a Madrasah. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 5(2). <https://doi.org/10.17509/curricula.v5i2.204>
- Anas, Ibad, A. Z., Anam, N. K., & Hariwahyuni, F. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Madrasah Ibtidaiyah (MI). *Journal of Creative Student Research (JCSR)*, 1(1), 99–116.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Angyanur, D., Nurhidayati, Azzahra, S. L., & Pandiangan, A. P. B. (2022). Penerapan Kurikulum Merdeka terhadap Gaya Belajar Siswa di MI/SD. *JIPDAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(1), 167–186. <https://ejournal.lpipb.com/index.php/jipdas>
- Anisah, A., Wulan, S., & Hikmah, H. (2023). Kemampuan Mengelola Kelas untuk Mengantisipasi Perilaku Bullying Melalui Model Manajemen Kelas Ramah Anak. 2, 1–15.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revi). PT Rineka Cipta.
- Ariyanti, A. (2024). Implementasi kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam manajemen Kurikulum Merdeka di MTs Roudlotut Tholabah Kolak Ngadiluwih Kediri. IAIN Kediri.
- Azhar, M., & Rahmawati, S. (2021). Modeling guru dalam penguatan karakter Islami di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*.
- Azwar, S. (2013). *Sikap manusia: Teori dan pengukurannya* (E. Ke-2 (ed.)). Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (1978). Social Learning Theory of Aggression. *Journal of Communication*, 28(3), 12–29. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1978.tb01621.x>
- Bradshaw, C. P., Waasdorp, T. E., & Leaf, P. J. (2012). Effects of school-wide positive behavioral interventions and supports on child behavior problems. *Pediatrics*, 130(5), e1136–45. <https://doi.org/10.1542/peds.2012-0243>
- Budikuncoroningsih, S. (2017). Pengaruh Teman Sebaya dan Persepsi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Agresivitas Siswa di Sekolah Dasar Gugus Sugarda. *JSSH (Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora)*, 1(2), 85. <https://doi.org/10.30595/jssh.v1i2.1704>
- Chotimah, S. C., Suhartono, & Fantofik, D. (2025). Implementasi Pembelajaran

- Mendalam: Berkesadaran (Mindful), Bermakna (Meaningful), dan Menggembirakan (Joyful). *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(4), 673–682. <https://doi.org/10.24036/annuha.v5i4.758>
- Dartini, N. P. D. S., Adnyana, P. B., Ariawan, I. P. W., & Wesnawa, I. G. A. (2025). Implementasi Teori Sosial Kognitif dalam Pendidikan Jasmani. *Jurnal Pendidikan Kepelatihan Olahraga*, 16(1), 11–19. <https://doi.org/10.23887/jjpko.v16i1.92494>
- Dewi, N. K., & Dkk. (2021). *Strategi pengembangan kompetensi guru di era merdeka belajar*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dewi, R., Irwansya, M., Mardiansyah, M., & Syahril. (2023). Penerapan Prinsip Manajemen Kelas dalam Mengatasi Problematika Keragaman Belajar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 16(2), 280–293. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v16i2.8854>
- Dianto, L. I., Wiyani, N. A., Amini, M., & Terbuka, U. (2021). Penanganan Siswa Berperilaku Agresivitas di SD Negeri Karangreja 2 Kutasari Purbalingga. *Jurnal Kependidikan*, 9(2), 269–286. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.24090/jk.v9i2.5191>
- Djamarah, S. B. (2002). *Psikologi belajar*. Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2006). *Strategi belajar mengajar*. Rineka Cipta.
- Faizah, N. (2022). *Pentingnya Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah*. 2, 1287–1304. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2427>
- Faizin, Helandri, J., & Supriadi. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Konteks Modern. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(1), 93–116.
- Fauziah, S., Hermawan, I., & Farida, N. A. (2023). Penguatan Karakter Islami Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran PAI di SDIT Al Irsyad Al-Islamiyyah Karawang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 19127–19133. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.9409>
- Fauziah, U. N., Arman, Ramadani, S., Mahfuroh, L., Adetia, M. F., & Sutari, D. (2025). Implementasi Prinsip-Prinsip Deep Learning dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 6(3). <https://doi.org/10.59632/edukasitematik.v6i3.677>
- Ferdiansyah, T., Marmoah, S., & Adi, F. P. (2023). Implementasi manajemen kelas pada kurikulum merdeka di kelas 1 sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 11(2), 1–5.
- Firdaus, D. K., & Nur'Azah. (2024). Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Peserta Didik. *Millatuna: Jurnal Studi Islam*, 1(2), 73–82.
- Hapudin, M. S. (2021). *Teori Belajar dan Pembelajaran Menciptakan Pembelajaran Yang Kreatif dan efektif*. Kencana.

- Hasibuan, H. M. S. P. (2004). *Manajemen: Dasar, pengertian, dan masalah*. Bumi Aksara.
- Holilah, N., Asrori, M., Fiabdillah, R., & Fadloilallah, R. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah (Analisis KMA Nomor 347 Tahun 2022). *RAUDHAH Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(3), 1159–1173.
- Indonesia, K. A. R. (2022). *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 347 Tahun 2022 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah*. Kementerian Agama RI.
- Izzah, N. N., & Anggoro, B. K. (2024). Inovasi Pengelolaan Kelas: Strategi Meningkatkan Disiplin dan Keterlibatan Peserta Didik. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 2(3), 339–348. <https://doi.org/10.17977/um084v2i32024p339-348>
- Karnia, N., Rida, J., Lestari, D., Agung, L., Riani, M. A., & Galih, M. (2023). Strategi Pengelolaan Kelas Melalui Penerapan Metode Role Playing Dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa Di Kelas 3 MI Nihayatul Amal 2 Purwasari. 4(2), 121–136. <https://doi.org/10.30596/jppp.v4i2.15603>
- Kemendikbudristek. (2021). *Pendidikan Pancasila: Buku Siswa Kelas IV*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kusuma, S. E., Wardani, S. Y., & Pratama, B. D. (2022). Bentuk perilaku agresi pada siswa laki-laki akibat intensitas menonton tayangan kekerasan dalam anime (studi kasus di SD Negeri Balerejo Kabupaten Magetan). In *Seminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 1(1), 572–577.
- Magdalana, I. (2021). *Psikologi Pendidikan Sekolah Dasar*. CV. Jejak Anggota IKAPI.
- Marzuki. (2021). *Metodologi Riset*. BPEE UII Yogyakarta.
- Masfufah, Darmawan, D., & Masnawati, E. (2023). Strategi Manajemen Kelas untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Maninvest : Jurnal Manajemen, Ekonomi, Kewirausahaan, Dan Investasi*, 1(2), 214–228. <https://doi.org/https://doi.org/10.59581/maninvest.v1i4.81>
- Maslihah, S., Nurendah, G., Ummul, G., Hidayat, M., & Lestari, S. (2024). Analisis Positive Behavior Support pada Anak Didik Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). *Prosiding Seminar Nasional Kusuma III*, 2, 145–154.
- Masriani, M., & Istikomah, I. (2020). Urgensi Manajemen Kelas pada Pendidikan Dasar. *MITRA PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 6(2), 158–172. <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v6i2.132>
- Maulina, R., Fanani, M. A. M. F., Mubarak, M. S., Fadhol, F., & Pradana, H. H. (2024). Analisis Faktor Penyebab Agresivitas Siswa Sekolah Dasar di MI

- Hidayatullah Kota Blitar. *Psycho Aksara: Jurnal Psikologi*, 2(2), 88–94. <https://doi.org/10.28926/pyschoaksara.v2i2.1472>
- Meliza, Siraj, & Zahriyanti. (2024). Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireuen. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran (JPPP)*, 5(2), 127–168. <https://doi.org/10.30596/jppp.v5i2.17397>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative Data Analysis*. Sage.
- Mukaromah, N., Abila, A. R., Nuranggraeni, R. D. R., Jahlia, E., Destita, S., & Abdurrahmansyah. (2025). Permasalahan dan Tantangan Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 9(5). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i5.10765>
- Mulyani, S. (2023). *Integrasi nilai-nilai Islami dalam pembelajaran lintas mata pelajaran di sekolah dasar*. Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara (UNISNU).
- Mulyasa. (2006). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Remaja Rosdakarya.
- Muna, H. W., Noviekayati, I. G. A. A., & Ananta, A. (2024). Peer Attachment: Kunci Mengurangi Perilaku Agresivitas pada Anak Sekolah Dasar. *JiWA: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(3). <https://doi.org/10.30996/jiwa.v2i03.11449>
- Muzayanati, A., & Chusna, A. B. (2021). Manajemen Kelas Impian dalam Pembelajaran Siswa. *AL-THIFL : Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 33–45. <https://doi.org/10.21154/thifl.v1i1.49>
- Nasir, M. A. (2022). Teori Konstruktivisme Piaget: Implementasi dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis. *JSG: Jurnal Sang Guru*, 1(3), 215–223. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/jsg/article/view/5337>
- Nugraha, L., Zainuri, A., Maharani, A., & Hamzah, A. (2025). Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Palembang: Sebuah Studi Literatur. *Linear: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(2). <https://doi.org/10.53090/j.linear.v9i2.1062>
- Nugraha, M. (2018). Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(01), 27. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v4i01.1769>
- Nurhadi, Litania, N., Tohar, A. A., & Anwar, K. (2025). Peran Regulasi Emosi dalam Mengurangi Perilaku Bullying Verbal pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 41626–41633. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i3.35648>
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 194. (2008).
- Rahadian, R. B., & Budiningsih, C. A. (2023). Development of Classroom

- Management Based on Student Learning Style Database. ArXiv. <https://arxiv.org/abs/2302.04057>
- Rahmawati, D. (2022). *Pengaruh komunikasi interpersonal guru terhadap pembentukan sikap peserta didik di sekolah dasar*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ramadhita, R. E. S., Mutaqin, E. J., & Sulaiman, Z. (2026). Perilaku Bullying Secara Verbal dalam Interaksi Sosial Anak di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1). <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.43912>
- Ritonga, S. Z., & Rusman, A. A. (2023). Penerapan Pola Asuh Orang Tua terhadap Agresivitas Siswa. *Journal of Education Research*, 4(2), 879–888. <https://jer.or.id/index.php/jer/article/download/275/206>
- Rosmana, P. S., Iskandar, S., Rahma, A. R., Rofatannuroh, R., & Hidayat, M. A. S. (2024). Strategi Efektif Pengelolaan Kelas untuk Mengembangkan Sikap Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 25513–25521.
- Rozzaqyah, F., Putri, A. A., & Syahiroh, M. R. (2023). Kontrol Diri Siswa. *Jurnal Psikodidaktika*, 8(2), 441–450. <https://doi.org/https://doi.org/10.32663/psikodidaktika.v8i2.3539>
- Ruwaida, H. (2020). Belajar Sosial: Internalisasi antara Individu, Lingkungan, dan Perilaku dalam Pembelajaran Fiqih di MI Miftahul Anwar Desa Banua Lawas. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 217–236. <https://doi.org/10.35931/am.v4i2.316>
- Sari, S. P., & Indasari, M. (2020). Konseling Kelompok Singkat Berorientasi Solusi menggunakan media Boneka untuk mengurangi Agresivitas Siswa. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 10(1), 147–159.
- Singarimbun, M., & Efendi, S. (2018). *Metode Penelitian Survei*. LP3ES.
- Sudrajat, D. (2023). *Implementasi Model Lasswell Dalam Membangun Kesadaran Jama'ah Masjid Al Qomariyyah Desa Banjar Rejo Kecamatan Batang Hari Kabupaten Lampung Timur*. IAIN Metro.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suherman, A. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka Teori dan Praktik Kurikulum Merdeka Belajar Penjas SD*. Indonesia Emas Group.
- Suri, M., Izzati, N., Agustina, N., & Mawardiana. (2022). Strengthening the Islamic Characters on Children by Imitating the Prophet Muhammad's SAW Behaviours. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Pendidikan)*, 4(2), 43–49.
- Syafi'i, A., & Darnanengsih. (2025). Pendekatan Pembelajaran Berbasis Deep Learning: Mindful Learning, Meaningful Learning, dan Joyful Learning. *Al-*

Mumtaz: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 2(1).
<https://doi.org/10.47945/al-mumtaz.v2i1.1991>

Syamsuddin, R. (2021). Pemberian Layanan Konseling Kelompok sebagai upaya penurunan tingkat Perilaku Agresivitas siswa VI pada SDN 138 Benteng. *Jurnal Kependidikan Media*, 10(1), 141–149.

Terry, G. R. (2019). *Prinsip-Prinsip Manajemen (Terjemahan J. Smith D. F. M.)*. Bumi Aksara.

Thalib, S. B. (2017). *Psikologi Pendidikan*. kencana.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 157. (2005).

Untung, M. S. (2022). *Metodologi Penelitian*. Litera.

Wati, R., & Alhudawi, U. (2023). Profil Pelajar Pancasila dalam Pengembangan Kreativitas Pembelajaran PPKn. *Jurnal Serunai Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 12(1), 14–23.

Zaryanti, P. (2023). *Strategi guru dalam pengelolaan kelas pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 2 Wonosari Kabupaten Magelang*. IAIN Salatiga.

Zola, N., Yusuf, A. M., & Firman, F. (2022). Konsep social cognitive career theory. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(1), 24.
<https://doi.org/10.29210/30031454000>

Lampiran 6 : Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Identitas Diri

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Musdalifah

Tempat Tanggal Lahir : Pekalongan, 18 April 1980

Agama : Islam

Alamat : KarangMalang no.24, RT: 003, RW: 015 kelurahan
Setono Pekalongan timur, Kota Pekalongan

No. HP : 085642666298

II. Identitas Orang Tua

Nama Ayah : Tachril (Alm)

Nama Ibu : Tinu Runi

Agama : Islam

Alamat : KarangMalang no.24, RT: 003, RW: 015 kelurahan Setono
Pekalongan timur, Kota Pekalongan

III. Riwayat Pendidikan

SD Negeri Karangmalang (Lulus Tahun 1993)

MTs Ribatul Muta'alimin (Lulus Tahun 1996)

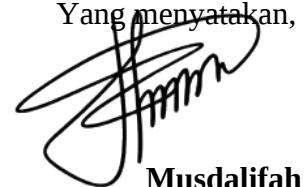
MA NU Batang (Lulus Tahun 2001)

D2 Tarbiyah STAIN Pekalongan (Lulus Tahun 2003)

S1 PAI Tarbiyah STAIN Pekalongan (Lulus Tahun 2007)

Demikian daftar riwayat hidup ini penulis buat dengan sebenar-benarnya.

Yang menyatakan,



Musdalifah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
PERPUSTAKAAN

Jalan Pahlawan Km. 5 Rowolaku Kajan Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
www.perpustakaan.uingusdur.ac.id email: perpustakaan@uingusdur.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Musdalifah

NIM : 50322012

Prodi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

E-mail address : fah.alifah@gmail.com

No. Hp : 085642666298

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Tugas Akhir ☐ Skripsi ☒ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

**“PENGELOLAAN KELAS PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN
PANCASILA DALAM MENGATASI AGRESIVITAS SISWA PADA
PENDEKATAN PEMBELAJARAN KURIKULUM MERDEKA DI MI
SALAFIYAH TEGALREJO PEKALONGAN”**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara fulltext untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 13 Juli 2026

(Musdalifah)